



**NILAI MORAL CERKAK-CERKAK SUMONO SANDY ASMORO  
DI MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* BERDASARKAN  
ANALISIS STRUKTURAL**

**SKRIPSI  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh  
**Nama : Nita Budi Emawati  
NIM : 2102405567  
Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian

Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Februari 2009

Dosen Pembimbing I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 131876214

Dosen Pembimbing II

Sucipto Hadi P, M.Pd.  
NIP 132315026



## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Maret 2009



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dijiplak berdasarkan etik ilmiah.

Semarang, Maret 2009

Yang menyatakan,

Nita Budi Emawati  
NIM 2102405567



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. *Wanita cantik melukis kekuatan lewat masalah, tersenyum saat tertekan, tertawa saat hati sedang menangis, memberkati saat terhina, mempesona karena memaafkan. Wanita cantik mengasihi tanpa pamrih dan berkuat dalam doa.*

(NN)

2. *Kita tidak dapat melakukan hal-hal besar apabila tidak melakukan hal-hal kecil dengan rasa cinta yang besar.*

(Mother Teresa)

### Persembahan:

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

1. *Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyertaiku dalam doa*
2. *Adik Hesti tersayang yang selalu membuatku tersenyum*
3. *Saudara-saudaraku yang selalu mendukungku*
4. *Seseorang yang selalu memberikan motivasi*
5. *Teman-temanku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka*

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji selalu ku panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Nilai Moral Cerkak-cerkak Sumono Sandy Asmoro Di Majalah Panjebar Semangat Berdasarkan Analisis Struktural*.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum serta Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terwujudnya skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik materiil maupun moril pada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan UNNES.

7. Adikku tersayang yang senantiasa memberiku semangat.
8. Seseorang yang selalu ada di sampingku yang memberikan motivasi, kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan.
9. Kawan-kawanku tersayang yang selalu menemaniku dalam suka dan duka.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikannya mendapat imbalan imbalan di kemudian hari.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra di masa yang akan datang.

Penulis

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## SARI

**Emawati, Nita Budi.** 2009. *Nilai Moral Cerkak-cerkak Karya Sumono Sandy Asmoro terbitan Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

**Kata Kunci:** nilai moral, cerkak, Sumono Sandy Asmoro

*Cerita cerkak (cerkak)* karya Sumono Sandy Asmoro sudah banyak yang dimuat di berbagai majalah berbahasa Jawa. Salah satunya di majalah *Panjebar Semangat*. Di majalah ini, *cerkak* karyanya mencapai dua puluh dua (22) judul. Karena banyaknya cerkak yang terbit dan dengan begitu telah dibaca oleh khalayak luas, *cerkak* Sumono Sandy Asmoro perlu diteliti, terutama nilai-nilai moralnya. Peneliti mengambil lima *cerkak* secara acak dan dengan mempertimbangkan bahwa *cerkak-cerkak* tersebut memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Lima *cerkak* tersebut yaitu “Sendhuk” terbit tahun 2004, “Dhuwit Rongatus Seket” terbit tahun 2005, “Lintang Alit” terbit tahun 2005, “Denok” terbit tahun 2005, “Remong” terbit tahun 2006.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral yang terkandung di dalam *cerkak-cerkak* karya Sumono Sandy Asmoro. Untuk mengetahui nilai moral, peneliti membuat satuan cerita dan mencari unsur-unsur intrinsik *cerkak* yakni, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode struktural. Pendekatan ini mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa sebuah teks merupakan dunia otomom. Metode struktural digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur itu sehingga dapat diketahui nilai moral di dalam *cerkak-cerkak* tersebut.

Berdasarkan analisis struktur yang dapat diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik yang terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema telah didayakan secara optimal di dalam lima *cerkak* karya Sumono Sandy Asmoro. Di antara itu, unsur yang paling kuat adalah alur cerita. Dengan diketahui alur cerita dapat ditemukan unsur yang lain sehingga terungkap nilai moral di dalam *cerkak* tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam *cerkak* “Sendhuk” adalah berani bertidak dengan alasan yang benar, membela dan melindungi anak, dan menyadari kesalahan. *Cerkak* “Dhuwit Rongatus Seket” mengandung nilai moral yaitu berbuat itu sesuai kemampuan dan mensyukuri apa yang di punya. Nilai moral *cerkak* “Lintang Alit” adalah mencari bukti sebelum bertindak dan mencintai keluarga. Nilai moral *cerkak* “Denok” adalah sabar menghadapi persoalan atau cobaan, menyayangi keluarga, dan mengutamakan kepentingan bersama. Adapun nilai moral *cerkak* “Remong” adalah sabar, bekerja keras, dan bertanggung jawab.

Saran yang dapat diusulkan adalah para guru dapat menggunakan cerkak – cerkak karya Sumono Sandy Asmoro sebagai alternatif bahan ajar di sekolah sehingga ada variasi dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik dapat menggunakan cerkak sebagai bahan bacaan dan dapat menerapkan nilai moral yang terkandung di dalam cerkak dalam kehidupan sehari-hari.



## SARI

**Emawati, Nita Budi.** 2009. *Nilai Moral Cerkak-cerkak Karya Sumono Sandy Asmoro terbitan Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto. Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci:** nilai moral, cerkak, Sumono Sandy Asmoro

Crita cekak (cerkak) anggitané Sumono Sandy Asmoro wis akeh kababar ing majalah basa Jawa. Salah sijiné ing majalah *Panjebar Semangat*. Ing majalah iku, cerkak anggitané ana rolikur (22) irah-irahan. Saking akehe cerkak kang dibabarke lan akeh wong kang maca, saingga cerkak Sumono Sandy Asmoro perlu diteliti, mliginé babagan kandhutan morale. Cerkak lima kajumput kanthi acak lan kanthi tetimbangan kang teliti, yen cerkak-cerkak kang kapilih mau ngandhut moral kang bisa didadekake piranti kanggo mulang ana ing sekolah. Cerkak lima kasebut yaiku “Sendhuk” kababar taun 2004, cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” kababar taun 2005, cerkak “Lintang Alit” kababar taun 2005, cerkak “Denok” kababar taun 2005, lan cerkak “Remong” kababar taun 2006.

Underaning perkara kang diteliti yaiku piye kandhutan moral kang ana ing sakjeroné cerka-cerkak kasebut. Kanggo mangerteni kandhutan morale, digawe satuan crita lan digoleki unsur-unsur intrinsik cerkak yaiku, alur, tokoh lan penokohan, latar, sudut pandang, lelewaning basa, lan temane.

Pendekatan sing dienggo ing panaliten iki yaiku pendekatan objektif, kanthi nganggo metode struktural. Pendekatan iki ngenut marang penemu kang mratelakake manawa teks asipat otonom. Metode struktural digunakake kanggo wiwitan nganalisis unsur-unsur intrinsik lan sabanjure bisa dingerteni kandhutan morale sing ana ing sajeroné cerkak-cerkak kasebut.

Adhedhasar analisis struktur bisa dimangerteni manawa unsur-unsur intrinsik alur, tokoh lan penokohan, latar, sudut pandang, lelewaning basa, lan temane digoleki kanthi optimal ing lima cerkak anggitané Sumono Sandy Asmoro. Saka unsur-unsur kasebut, unsur kang paling kuwat yaiku alur cerita. Amarga kanthi dimangerteni alure, mula bisa ditemokake kandhutan moral kang ana ing lima cerkak kasebut. Kandhutan moral kang ana ing cerkak “Sendhuk” yaiku wani tumindak kanthi pawadan kang maton, mbelani lan ngayomi anak, lan mawas dhiri saka kaluputan. Cerkak “Dhuwit Rongatus seket” nduweni kandhutan moral yaiku tumindak kanthi kemampuane dhewe lan syukur marang kang diduweni. Kandhutan moral cerkak “Lintang Alit” yaiku golek bukti sadurunge tumindak lan tresno marang kalawarga. Kandhutan moral cerkak “Denok” yaiku sabar, tresna marang kalawarga, lan nengenake kepentingane bebrayan. Lan kandhutan moral cerkak “Remong” yaiku temen, sabar, lan tanggung jawab.

Prayogane para dwija nggunakake cerkak-cerkak anggitané Sumono Sandy Asmoro kanggo mulang ing sekolah, supaya ana warna liya kanggo proses belajar-mengajar. Para siswa bisa nggunakake cerkak kanggo bahan wacan lan bisa ngecakake nilai moral kang ana ing cerkak gawe tumindak saben dinane.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II     LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Hakikat Cerkak.....	8
2.2 Cerkak dalam Kerangka Teori Struktural.....	9
2.2.1 Alur.....	11
2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	13
2.2.2.1 Tokoh.....	13
2.2.2.2 Penokohan.....	14
2.2.3 Latar.....	15
2.2.4 Sudut Pandang.....	16
2.2.5 Gaya Bahasa.....	18
2.2.6 Tema.....	18
2.3 Nilai Moral.....	19

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Sasaran Penelitian.....	23
3.3 Data Penelitian.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Prosedur Penelitian.....	25

### BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Analisis Cerkak “Sendhuk”.....	26
4.1.1 Satuan Isi Cerita.....	26
4.1.2 Alur.....	28
4.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	30
4.1.4 Latar.....	32
4.1.4.1 Latar Tempat.....	32
4.1.4.2 Latar Waktu.....	34
4.1.5 Sudut Pandang.....	35
4.1.6 Gaya Bahasa.....	35
4.1.7 Tema.....	36
4.1.8 Nilai Moral.....	37
4.2 Analisis Cerkak “Dhuwit Rongatus Seket”.....	40
4.2.1 Satuan Isi Cerita.....	40
4.2.2 Alur.....	41
4.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	45
4.2.4 Latar.....	47
4.2.4.1 Latar Tempat.....	47
4.2.4.2 Latar Waktu.....	48
4.2.5 Sudut Pandang.....	49
4.2.6 Gaya Bahasa.....	49
4.2.7 Tema.....	50
4.2.8 Nilai Moral.....	51

4.3	Analisis Cerkak “Lintang Alit” .....	53
4.3.1	Satuan Isi Cerita.....	53
4.3.2	Alur.....	55
4.3.3	Tokoh dan Penokohan.....	58
4.3.4	Latar.....	59
4.3.4.1	Latar Tempat.....	59
4.3.4.2	Latar Waktu.....	61
4.3.5	Sudut Pandang.....	61
4.3.6	Gaya Bahasa.....	62
4.3.7	Tema.....	63
4.3.8	Nilai Moral.....	64
4.4	Analisis Cerkak “Denok” .....	66
4.4.1	Satuan Isi Cerita.....	66
4.4.2	Alur.....	68
4.4.3	Tokoh dan Penokohan.....	71
4.4.4	Latar.....	72
4.4.4.1	Latar Tempat.....	72
4.4.4.2	Latar Waktu.....	73
4.4.5	Sudut Pandang.....	74
4.4.6	Gaya Bahasa.....	75
4.4.7	Tema.....	76
4.4.8	Nilai Moral.....	77
4.5	Analisis Cerkak “Remong” .....	80
4.5.1	Satuan Isi Cerita.....	80
4.5.2	Alur.....	81
4.5.3	Tokoh dan Penokohan.....	85
4.5.4	Latar.....	87
4.5.4.1	Latar Tempat.....	87
4.5.4.2	Latar Waktu.....	89
4.5.5	Sudut Pandang.....	89
4.5.6	Gaya Bahasa.....	90

4.5.7 Tema.....	90
4.5.8 Nilai Moral.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. Tabel Instrumen

### 2. Cerkak-cerkak yang dianalisis

- a) Cerkak “Sendhuk” edisi tahun 2004
- b) Cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” edisi tahun 2005
- c) Cerkak “Lintang Alit” edisi tahun 2005
- d) Cerkak “Denok” edisi tahun 2005
- e) Cerkak “Remong” edisi tahun 2006

### 3. Cerkak-cerkak yang tidak dianalisis

- a) Cerkak “Lintang Kemukus” edisi 29 tahun 1999
- b) Cerkak “Getih” edisi 11 tahun 2000
- c) Cerkak “Leledhang Nyangking Suling” edisi 15 tahun 2000
- d) Cerkak “Sura Dhada” edisi 31 tahun 2000
- e) Cerkak “Puspatajem” edisi 38 tahun 2000
- f) Cerkak “Rol” edisi 3 tahun 2001
- g) Cerkak “Warok Ngadiman” edisi 20 tahun 2002
- h) Cerkak “Kadhung Diniyati” edisi 10 tahun 2003
- i) Cerkak “Tangis” edisi 19 tahun 2003
- j) Cerkak “Lara” edisi 33 tahun 2003
- k) Cerkak “Kabar Pungkasan” edisi 44 tahun 2003
- l) Cerkak “Jroning Impenku Sing Kaping Satus” edisi 6 tahun 2004
- m) Cerkak “Surat Undangan” edisi 23 tahun 2004

- n) Cerkak “Aktor” edisi 3 tahun 2005
- o) Cerkak “Satus Prawan Kanggo Sawijining Lukisan” edisi 20 tahun 2005
- p) Cerkak “Jam Sewelas Ing Terminal Lawas” edisi 31 tahun 2005
- q) Cerkak “Sekar Kinanthi” edisi 12 tahun 2007



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nilai tidak dapat dilihat secara fisik karena ia merupakan proses manusia untuk memanusikan diri. Nilai hanya dapat dilihat dari tingkah laku, baik disadari maupun tidak disadari. Nilai erat kaitannya dengan moral. Moral adalah suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral biasanya sebagai tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Darmadi 2006:50). Nilai moral adalah suatu konsep yang hendak dituju untuk membentuk kepribadian diri seseorang.

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan tak terbatas. Nilai moral dapat mencakup seluruh persoalan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan: (a) persoalan manusia dengan dirinya sendiri, (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam, dan (c) hubungan manusia dengan tuhan (Nurgiyantoro 1998:323).

Penanaman pendidikan moral dapat dilakukan melalui karya sastra. Nurgiyantoro (1994:321) berpendapat bahwa karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pendidikan moral sampai saat ini masih sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak dan berbudi pekerti. Tidak bisa dimungkiri bahwa pada zaman ini



marak perkelahian serta kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Perilaku menyimpang itu muncul biasanya karena pengaruh teman sepermainan. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis (Budiningsing 2004:5). Oleh karena itu, moralitas remaja perlu diperhatikan sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya.

Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral merupakan salah satu penentu masa depan bangsanya. Generasi muda Indonesia pada masa mendatang akan mengalami dua tantangan zaman. *Pertama*, tantangan untuk memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang terjadi sekarang. *Kedua*, tantangan menghadapi persoalan-persoalan dari situasi global yang terjadi pada saat ini dan pada masa-masa yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa sangatlah perlu pendidikan moral pada diri generasi muda dari berbagai zaman (Buchori dalam Budiningsih 2004:8).

Di sisi lain, karya sastra merupakan sebuah ide, gagasan, atau pendapat yang dimiliki oleh seorang penulis. Karya sastra secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai penanggap atau pembaca (Aminudin 1990:3). Makin banyak kesenangan dan kegunaan yang diberikan suatu karya sastra makin bertambah tinggi nilainya (Pradopo 1994:59). Karya sastra dapat dijadikan pembelajaran karena terdapat nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Cerita pendek termasuk sebuah karya sastra, yang merupakan

rangkaian peristiwa yang menggambarkan kehidupan seseorang pada waktu tertentu. Cerita pendek (cerpen) di dalam bahasa Indonesia atau crita cekak (cerkak) di dalam bahasa Jawa, sangat diminati oleh masyarakat. Salah satunya karena di dalam cerkak terdapat nilai-nilai moral yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Nilai-nilai moral dalam cerkak akan tidak banyak artinya jika masyarakat tidak memiliki kemauan untuk membaca. Kegiatan membaca bukanlah semata-mata kegiatan menambah pengetahuan melainkan suatu pengalaman yang melibatkan seluruh diri pembaca, baik aspek individualnya maupun aspek kolektif (Ercarpit 2008:134). Melalui kegiatan membaca cerkak, seseorang bisa mengambil manfaat dari hasil pembacaan itu, dengan cara membutiri nilai-nilai moral yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral yang baik bisa diadopsi dan lalu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, sementara nilai-nilai moral yang buruk ditinggalkan.

Sumono Sandy Asmoro adalah salah satu pengarang cerkak yang karyanya banyak termuat di majalah-majalah Jawa, salah satunya di majalah *Panjebur Semangat*. Terdapat dua puluh dua cerkak karya Sumono Sandy Asmoro yang termuat di majalah *Panjebur Semangat*. Peneliti mengambil lima cerkak dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang terdapat pada setiap cerkak. Dalam hal ini tentunya nilai-nilai moral yang perlu mendapat perhatian secara khusus. Adapun cerkak karya Sumono Sandy Asmoro yang peneliti pilih adalah “Sendhuk”, “Dhuwit Rongatus Seket”, “Lintang Alit”, “Denok”, dan “Remong”. Kelima cerkak tersebut mempunyai tema yang berbeda-beda dan pesan moral yang dapat

diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, penting dalam hubungannya dengan keterkaitan dan kesepadanan dengan program pembelajaran di sekolah yang tercermin lewat kurikulum Bahasa Jawa, dan sebagai modal untuk memberikan kontribusi bagi pembentukan budi pekerti.

Secara garis besar ceritanya adalah sebagai berikut. Cerkak “Sendhuk” mengisahkan seorang lurah yang sedang jatuh hati pada seorang gadis lulusan SMA. Dia berniat akan menikahi gadis itu walaupun usianya terpaut jauh, tetapi dia yakin gadis itu tidak menolak karena dia beranggapan bahwa dia mempunyai harta benda. Akan tetapi perkiraannya salah, gadis itu menolak cinta pak lurah.

Cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” menceritakan tentang seorang laki-laki yang gemar mengumpulkan uang receh dua ratus lima puluh rupiah karena dia beranggapan uang tersebut menimbulkan bunyi-bunyi yang merdu. Kegemaran itu sampai terbawa di kantor dan dia memengaruhi orang-orang di kantor untuk mengumpulkan uang receh. Sampai pada akhirnya kegemaran itu mendapat teguran dari orang-orang yang merasa terganggu karena bunyi-bunyinya.

Cerkak “Lintang Alit” menceritakan tentang seseorang laki-laki yang mempunyai anak yang bernama Lintang Alit. Lintang Alit dijadikan sebagai nama samaran untuk nama-nama karya sastranya. Akan tetapi dia terkejut ketika ada nama pengarang lain bernama Lintang Alit. Dia mengira istrinya selingkuh dengan orang itu dan lintang alit adalah anak dari perselingkuhan. Laki-laki itu menemui orang yang memakai nama samaran Lintang Alit. Ternyata tidak ada perselingkuhan, karena Lintang Alit sama-sama dijadikan nama samaran mereka dalam karyanya.

Cerkak “Denok” menceritakan tentang seorang wanita penyanyi campursari. Dia bingung karena di hari yang sama dia harus menyanyi di desanya dan ikut dengan dalang yang selalu dia ikuti untuk bekerja. Pada akhirnya dia memilih untuk menyanyi di desanya walaupun dia akan menerima risiko di keluarkan dari kelompok dalang itu karena dia beranggapan rejeki akan datang dengan sendirinya.

Cerkak “Remong” mengisahkan laki-laki yang pekerjaannya sebagai tukang ngremong. Dia mendapatkan tawaran ngremong di mana-mana. Tetapi ada seseorang yang tidak suka, dia berniat mencelakainya dengan menabraknya. Walaupun laki-laki itu terluka akibat tabrak lari, dia tetap naik panggung dan ngremong. Pada akhirnya dia pingsan di atas panggung.

Pengajaran moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, tingkah laku serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bertata krama. Dari cuplikan cerkak di atas terdapat nilai-nilai moral yang disampaikan. Karena cerkak adalah media yang mudah bagi pembaca untuk mengetahui pendidikan yang ada di dalamnya. Tak berlebihan jika melalui cerkak, diharapkan siswa mampu memilah dan memilih perilaku yang baik dan yang tidak baik untuk dijadikan sebagai acuan dalam bermasyarakat.

Sumono Sandy Asmoro, lahir di kota reog Ponorogo. Nama samarannya adalah: Candra Dyah Pambayun, Ken Ary Sandy, Wisky Windu Saru. Tulisannya berupa cerkak, geguritan, puisi, cerpen, cerita remaja, cerita rakyat, cerita wayang, dan artikel; termuat di *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Jaka Lodang*, *Pos Kita*, *Surabaya Post*, *Bende*, dan *Parikesit*. Karyanya termuat di antologi

bersama rekannya adalah: *Gendhewa Rasa* (1999), *Liong, Tembang Prapatan* (1999), *Bandha Pusaka* (2001), *Kabar Saka Bendulmrisi* (2001), *Sumunar* (2002), *Jagade Obah* (2003), *Duka Aceh Duka Bersama* (2005), dan *Trubus Saka Pang Garing* (2005). Sekarang ia bekerja sebagai redaksi Majalah Damar Jati, berbahasa Jawa terbitan Jakarta ([malsasaakbar.blogspot.com/2008/09/biodata-penyair-malsasa-2005](http://malsasaakbar.blogspot.com/2008/09/biodata-penyair-malsasa-2005)).

Cerkak sangat berperan dalam pembentukan watak pembaca. Hal-hal positif yang terkandung di dalam cerkak akan lebih mudah dipahami oleh pembaca untuk dijadikan contoh dalam bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan itu sendiri disampaikan melalui perilaku-perilaku tokoh dalam cerita. Melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah nilai moral yang terkandung di dalam lima cerkak karya Sumono Sandy Asmoro?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah mengetahui nilai moral yang terkandung di dalam cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro.

#### 1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah.

Manfaat Praktis

- Menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari
- Sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Hakikat Cerkak**

Cerkak pada dasarnya adalah cerita yang dimaksudkan untuk memesona pembaca. Permasalahan atau kejadian dalam cerkak biasanya berkaitan dengan moral. Kejadian-kejadian di dalam cerkak tidak perlu mirip dengan realitas yang ada. Menurut Stanton (2007:81) sebagian besar pengarang modern beranggapan bahwa cerita adalah eksplorasi pengalaman tertentu. Sebagian besar pengalaman yang disajikan di dalam cerkak terdiri atas berbagai reaksi terhadap kejadian nyata.

Cerkak bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut (Suhariato 2005:28). Cerkak hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial, atau kejadian yang berlangsung (Stanton 2007:79).

Pengarang menulis cerkak hanya mengambil sari ceritanya saja. Kejadian-kejadian yang disampaikan perlu dibatasi, yakni dibatasi pada kejadian-kejadian yang benar-benar dianggap penting untuk membentuk kesatuan cerita. Dengan pembatasan ini maka masalah akan tergambar jauh lebih tajam dan dalam, sehingga sekali membacanya kita tidak mudah lupa. Kalau ada sebuah cerkak

yang menggambarkan watak pelit seorang tokoh misalnya pengarang menceritakan secara ringkas, cermat, memilih adegan yang penting saja, sehingga sifat kepelitan muncul lebih jelas dan tajam. Itulah sebabnya, sifat selektif itu sangat penting dalam cerkak. Cerkak harus memiliki kepaduan atau kebulatan makna. Untuk mencapai kebulatan makna maka tokoh yang digambarkan harus diperhatikan agar tidak mengurangi kebulatan cerita dan biasanya berpusat pada tokoh utama dari awal hingga akhir.

Cerkak harus berbentuk padat, jumlah kata dalam cerkak lebih sedikit. Dalam cerkak, pengarang menciptakan karakter-karakter tokoh dan tindakan-tindakannya secara bersamaan. Umumnya, pembacaan cerkak membutuhkan waktu yang singkat karena cerita yang terbatas. Cerkak hanya menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh ada di dalam cerita. Kehidupan tokohnya dikemas dengan singkat, akan tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang.

## **2.2 Cerkak dalam Kerangka Teori Struktural**

Istilah “struktur” yaitu kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya (Luxemburg 1989:36). Menurut Eagleton (1988:107) struktural adalah suatu percobaan untuk menerapkan teori linguistik kepada objek-objek dan kegiatan-kegiatan lain, selain bahasa itu sendiri. Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini karya fiksi dapat, dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya fiksi tersebut



(Nurgiyantoro 1995:36). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsurnya, melainkan yang terpenting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua unsur pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw 1988:135-136).

Struktur cerkak dibangun oleh unsur-unsur yang kemudian menjadikannya satu kesatuan. Terjadi timbal balik antara bagian satu dengan keseluruhan karya. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom, sehingga menelaah karya sastra tersebut didasarkan pada karya sastra itu sendiri. Menurut Siswanto (2008:183) pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya pada karya sastra.

Kaitan antara unsur-unsur itu demikian padu sehingga apabila salah satu darinya dihilangkan maka akan kehilangan keutuhannya. Dengan demikian untuk memahami cerkak harus diperhatikan dan memahami jalinan atau pertautan unsur-unsur yang membangun sebagaimana diuraikan di atas sebagai bagian dari keseluruhan. Bahan utama penelitian struktural adalah cerkak itu sendiri. Yang terpenting pada metode struktural adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam cerkak itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan isi teks.

Cerkak merupakan salah satu jenis karangan fiksi yang memiliki unsur pembangun baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sebelum

menganalisis unsur-unsur cerkak, peneliti membuat satuan isi cerita untuk memudahkan menentukan unsur-unsur cerkak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lima unsur-unsur cerkak yaitu:

### **2.2.1 Alur (Plot)**

Alur atau *plot* merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada fisik saja seperti tindakan atau ujaran, tetapi juga mencakup perubahan karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton 2007:26).

Menurut Nurgiyantoro (1995:111) alur (plot) merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat kahs, mengandung unsure konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah: menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik.

Jadi alur dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. Analisis alur merupakan langkah awal untuk memahami cerita rekaan atau fiksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur cerita atau susunan teks. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Hal ini

dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada teori satuan cerita.

Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1995:116) alur mempunyai tiga unsur yaitu:

1. *Peristiwa*

Peristiwa merupakan kejadian yang terjadi di dalam sebuah karya fiksi.

Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian). *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh. *Event* sesuatu yang dilakukan atau dialami oleh tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia.

2. *Konflik*

Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh cerita. Konflik biasanya terjadi penggawatan (konflik yang mulai bergerak) dan penanjakan (konflik mulai memuncak).

3. *Klimaks*

Klimaks merupakan konflik yang telah mengalami tingkat intensitas yang tinggi dan tidak dapat dihindari.

Dari segi urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur balik. Cerita beralur lurus apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara beruntun dari awal hingga akhir cerita, sedangkan cerita beralur balik apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara tidak beruntun. Alur balik dapat menggunakan teknik gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran.

Alur menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik pembaca, hal ini dapat mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya.

## 2.2.2 Tokoh dan Penokohan

### 2.2.2.1 Tokoh

Tokoh merupakan individu di dalam suatu cerita yang mempunyai watak dan karakteristik sendiri. Tokoh di dalam sebuah cerita adalah sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Aminuddin (1987:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Ragam tokoh atau pelaku di dalam karya sastra menurut Aminuddin (1987:79-83) dibedakan menjadi:

1. *Pelaku utama atau pelaku inti* yaitu tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.
2. *Pelaku tambahan atau pelaku pembantu* yaitu tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi. Melayani dan mendukung pelaku utama.
3. *Pelaku protagonis* yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.
4. *Pelaku antagonis* yaitu pelaku yang tidak disukai pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

5. *Simple character* yaitu pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks.
6. *Complex character* yaitu pelaku yang kemunculannya banyak dibebani permasalahan yang juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi-obsesi batin yang cukup kompleks.
7. *Pelaku dinamis* yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.
8. *Pelaku statis* yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai akhir cerita.

Akan tetapi di dalam cerkak biasanya kemunculan tokoh tidak sebanyak ragam tokoh yang diuraikan di atas. Tokoh dalam cerkak hanya tokoh utama dan tokoh pendukung yang jumlahnya hanya sedikit. Kemunculan tokoh dengan sikap dan sifat yang baik diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.

#### **2.2.2.2 Penokohan**

Penokohan atau perwatakan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 2005:20). Tokoh juga merupakan figur yang dikenai sekaligus mengenai tindakan psikologis. Penokohan dalam karya fiksi adalah cara pengarang untuk menampilkan para tokoh dengan wataknya, yakni sifat, sikap, dan tingkah laku.

Jutaan rasa yang ada dalam karya fiksi akan dapat dirasakan dengan adanya tokoh. Analisis tokoh berarti analisis penampilan dan kepribadian pada tokoh.

Penggambaran tokoh ada dua macam yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah penggambaran watak tokoh secara langsung. Dalam hal ini pengarang menyebutkan secara langsung watak tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik adalah penggambaran watak tokoh secara tidak langsung, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri watak tokoh di dalam sebuah cerita.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu a) teknik cakapan, percakapan yang dilakukan para tokoh cerita; b) teknik tingkah laku, mengarah pada tindakan yang bersifat nonverbal; c) teknik pikiran dan perasaan, dapat diketahui pada jalan pikiran yang dirasakan oleh para tokoh; d) Teknik arus kesadaran, menyangkut proses mental tokoh; e) Teknik reaksi tokoh, dimaksudkan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian di luar diri tokoh bersangkutan; f) Teknik reaksi tokoh lain, dimaksudkan sebagai reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama; g) Teknik pelukisan latar, pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan tokoh; dan h) Teknik pelukisan fisik, keadaan fisik berkaitan dengan keadaan kejiwaan.

### **2.2.3 Latar (Setting)**

Latar atau *setting* disebut juga tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang

berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton 2007:35).

Latar di dalam sebuah cerita terdiri atas:

1. *Latar tempat* merupakan lokasi terjadinya peristiwa di dalam sebuah karya fiksi. Wujud latar itu secara konkret dapat menunjuk:
  - a) latar pedesaan; b) latar kota; c) latar lain, misal pantai, hutan, dan sungai.
2. *Latar waktu* berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Suatu cerita dapat terjadi pada: a) pagi, siang, sore, atau malam hari; b) hari dan tanggal; c) bulan dan tahun; d) waktu yang tidak jelas, misalnya dahulu kala, pada suatu hari.

Fungsi waktu dalam cerita tampak amat penting karena kehadirannya akan menciptakan rentetan peristiwa.

Latar dapat diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa, karena latar merupakan lingkungan yang berfungsi untuk mengekspresikan para tokoh. Di samping untuk menggambarkan peristiwa dalam sebuah cerkak, latar juga berhubungan erat dengan masalah waktu atau periode.

#### **2.2.4 Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* menyorankan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 1995:248). Pada hakikatnya sudut

pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro 1995:248).

Menurut Suhariato (2005:25) suatu cerita hakikatnya adalah lukisan perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh tertentu. Untuk menampilkan cerita tentang perikehidupan tokoh itu, pengarang akan menentukan siapa orangnya dan berkedudukan sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan atau sudut pandang.

Adapun jenis sudut pandang di dalam cerkak, yaitu:

1. Sudut pandang persona pertama “aku” atau tokoh utama adalah pengarang sebagai pelaku cerita. jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan pengalaman atau kisah pengarang.
2. “Aku” tokoh tambahan muncul dengan membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.
3. Sudut pandang persona ketiga “dia”. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain.
4. “Dia” mahatahu. Dalam hal ini, pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama. Cerita yang ditulis pengarang merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat didalamnya.
5. “Dia” terbatas. Pengarang sebagai pengamat atau peninjau melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita.



### 2.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dengan istilah *stile* (*style*) adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Ia menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang menjadi corak tertentu.

*Stile* bermacam-macam sifatnya, tergantung pada konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri. Keraf (1980:112-113) menjelaskan *stile* atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Mesti dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan bias sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imajinasi dan metafora (Stanton 2007:61).

### 2.2.6 Tema

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema merupakan aspek sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton 2007:36). Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus

merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyanya (Suharianto 2005:17).

Tema merupakan hal yang sangat penting kehadirannya dalam sebuah cerita. Tema dapat diungkap oleh pengarang dengan cara tersurat (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit). Disebut tersirat atau implisit apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang. Pengarang adalah pencerita. Dia menulis karya fiksi mempunyai maksud. Maksud inilah yang dinamakan tema. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan dan nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang ada di dalam sebuah cerita. Menurut jenisnya tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor disebut juga tema pokok adalah permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Tema minor disebut juga tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor (Suharianto 2005:17-18).

### **2.3 Nilai Moral**

Nilai moral adalah ajaran yang berhubungan dengan perbuatan dan kelakuan yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti manusia. Nilai moral paling penting untuk pembentukan kepribadian diri seseorang. Secara umum moral mengacu pada ajaran baik-buruk. Istilah “bermoral” bagi seseorang yang kita rujuk berarti bahwa yang bersangkutan memiliki pertimbangan baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, positif dan negatif. Namun, pengertian baik dan buruk, dan sejenisnya kadang-kadang bersifat relatif. Artinya, suatu perbuatan,

sikap, atau hal yang dipandang baik oleh orang atau sekelompok orang atau bangsa yang satu, belum tentu baik bagi pihak yang lain. Biasanya, pandangan baik dan buruk itu dipengaruhi oleh pandangan hidup kelompok etnis, suku atau bangsanya. Menurut Burhanuddin (2000:9) sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia.

Menurut Paul Suparno, dkk (dalam Budiningsih 2004:5) untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Moralitas akan terlaksana apabila dilandasi dengan kesadaran. Kesadaran moral bersifat individual. Menjadi bermoral itu dapat dicapai dengan jalan belajar atau mempelajarinya. Kita melaksanakan tindakan hendaknya bukan hanya yang menguntungkan saja. Tetapi kita harus menyadari bahwa sesuatu yang dilaksanakan atau dikerjakan merupakan kewajiban bukan atas dasar paksaan atau keharusan.

Moral memang besar kaitannya dengan etika. Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan

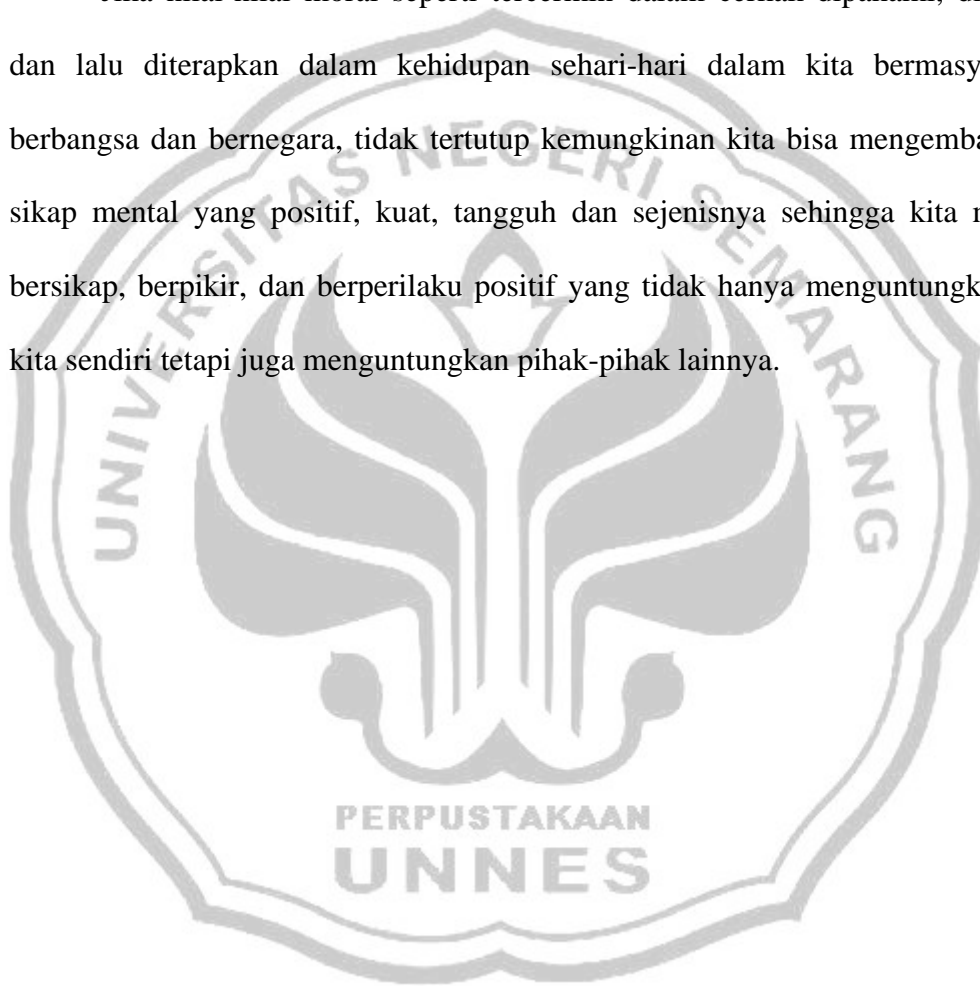
moral (Darmadi 2006:66). Etika pada dasarnya berkaitan dengan tingkah laku manusia. Hubungan antara moral dan etika sangat erat tetapi tidak boleh dikatakan bahwa etika sama atau sejajar dengan moral.

Moral dalam karya sastra (khususnya di dalam cerkak) biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1995:321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang ditampilkan lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral lewat cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh. Sikap dan tingkah laku dalam cerita itu hanyalah model. Model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan oleh pengarang diharapkan pembaca dapat mengambil hikmahnya sendiri dari cerita tersebut dengan menyaring perbuatan mana yang baik dan mana yang perlu untuk ditiru. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro 1995:321-322).

Sebuah cerkak oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Ia mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sifat para

tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, tingkah laku dan sifat tokoh-tokohnya pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah yang disampaikan pengarang. Moral dalam cerkak dapat dipandang sebagai amanat atau pesan

Jika nilai-nilai moral seperti tercermin dalam cerkak dipahami, dihayati, dan lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kita bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak tertutup kemungkinan kita bisa mengembangkan sikap mental yang positif, kuat, tangguh dan sejenisnya sehingga kita mampu bersikap, berpikir, dan berperilaku positif yang tidak hanya menguntungkan diri kita sendiri tetapi juga menguntungkan pihak-pihak lainnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai moral dalam cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro terbitan majalah *Panjebar Semangat* adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang teks sebagai sesuatu yang otonom. Fokus penelitian ini adalah teks, dan teks itu sendiri bersifat absolut dan otonom. Runtutan peristiwa dan hubungan sebab akibat yang terdapat di dalam cerkak hanya dapat diketahui melalui kajian teks.

Dapat dikatakan bahwa nilai moral ada di dalam cerkak dapat diketahui dengan melihat unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang diteliti adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Setelah meneliti unsur-unsurnya, maka dapat diketahui nilai moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Metode ini mengkaji tentang apa yang terdapat di dalam teks.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah nilai moral. Sebelum mengetahui nilai-nilai moral maka peneliti terlebih dahulu mencari unsur-unsur intrinsik cerkak. Melaluinya diharapkan dapat diketahui nilai-nilai moral apa saja yang terdapat di dalam cerkak.

### 3.3 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro terbitan majalah *Panjebar Semangat*. Terdapat dua puluh dua judul cerkak karya Sumono Sandy Asmoro yang sudah terbit di dalam majalah *Panjebar Semangat*, yaitu “Lintang Kemukus” edisi 29 tahun 1999, “Getih” edisi 11 tahun 2000, “Leledhang Nyangking Suling” edisi 15 tahun 2000, “Sura Dhada” edisi 31 tahun 2000, “Puspatajem” edisi 38 tahun 2000, “Rol” edisi 3 tahun 2001, “Warok Ngadiman” edisi 20 tahun 2002, “Kadhung Diniyati” edisi 10 tahun 2003, “Tangis” edisi 19 tahun 2003, “Lara” edisi 33 tahun 2003, “Kabar Pungkasan” edisi 44 tahun 2003, “Jroning Impenku Sing Kaping Satus” edisi 6 tahun 2004, “Sendhuk” edisi 13 tahun 2004, “Surat Undangan” edisi 23 tahun 2004, “Aktor” edisi 3 tahun 2005, “Dhuwit Rongatus Seket” edisi 17 tahun 2005, “Satus Prawan Kanggo Sawijining Lukisan” edisi 20 tahun 2005, “Denok” edisi 28 tahun 2005, “Jam Sewelas Ing Terminal Lawas” edisi 31 tahun 2005, “Lintang Alit” edisi 47 tahun 2005, “Remong” edisi 19 tahun 2006, “Sekar Kinanthi” edisi 12 tahun 2007.

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengambil lima cerkak karya Sumono Sandy Asmoro dengan mempertimbangkan nilai moral di dalam cerkak tersebut. Kelima cerkak ini juga dapat digunakan sebagai pembelajaran di sekolah dengan bahasa yang mudah dipahami. Lima cerkak tersebut yaitu “Sendhuk” edisi 13 tahun 2004, “Dhuwit Rongatus Seket” edisi 17 tahun 2005, “Lintang Alit” edisi 47 tahun 2005, “Denok” edisi 28 tahun 2005, dan “Remong” edisi 19 tahun 2006.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data diperoleh melalui teknik simak atau baca (*heuristik*), dicatat, dan dianalisis (*hermeneutik*). Data yang sudah dianalisis diurai dengan metode struktural sehingga ditemukan unsur-unsurnya dan pada akhirnya ditemukan nilai-nilai moral di dalam cerkak.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam menganalisis cerkak yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Mencari bahan yang akan diteliti (cerkak) dan menyeleksi;
2. Menentukan permasalahan;
3. Kajian pustaka penelitian yang relevan dan teori yang relevan dan menjadi landasan dalam penelitian;
4. Persiapan penelitian (menyusun instrument dan mengumpulkan data);
5. Membaca cerkak berulang-ulang hingga mengetahui isi cerita dengan menggunakan teknik *heuristik*.
6. Menganalisis data (membuat satuan isi cerita dan mencari unsur-unsur intrinsik cerkak, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema);
7. Mencari dan menemukan nilai moral yang ada di dalam cerkak-cerkak tersebut.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan satuan isi, struktur, dan nilai moral cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro terbitan majalah *Panjebar Semangat*. Hal ini semata-mata untuk memperjelas unsur-unsur intinsik cerkak. Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, cerkak yang dianalisis adalah “Sendhuk”, “Dhuwit Rongatus Seket”, “Lintang Alit”, “Denok”, dan “Remong”.

Sebelum dipaparkan struktur dan nilai moral dalam cerkak, diungkapkan terlebih dahulu satuan isi cerkak sebagai berikut.

#### **4.1 Analisis Cerkak “Sendhuk”**

##### **4.1.1 Satuan Isi Cerita**

Satuan isi merupakan langkah awal untuk memudahkan penelitian ini dalam menentukan alur. Hal ini dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada teori satuan cerita. Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Satuan isi cerkak “Sendhuk” adalah sebagai berikut.

1. Ketertarikan Lurah Darman: Lurah Darman terpesona melihat Sendhuk, gadis yang cantik yang sedang *laden* (melayani) di acara pernikahan.
2. Keinginan Lurah Darman: Lurah Darman berpikir untuk menjadikan Sendhuk sebagai istrinya.

3. Upaya Lurah Darman untuk memperistri Sendhuk: Lurah Darman berkunjung ke rumah Pak Tunggul untuk menyampaikan keinginannya memperistri Sendhuk.
4. Deskripsi kesedihan orang tua Sendhuk: Pak Tunggul dan istrinya tidak menyangka Lurah Darman yang sudah tua itu ingin menikahi Sendhuk yang baru saja lulus SMA.
5. Penolakan Sendhuk: Sendhuk menolak dinikahi Lurah Darman karena dia ingin bekerja.
6. Upaya Sendhuk untuk bekerja: Sendhuk ke kantor kelurahan meminta surat keterangan untuk melengkapi persyaratan pergi (bekerja).
7. Perlakuan Lurah Darman terhadap Sendhuk: Lurah Darman memberikan surat kepada Sendhuk, sementara itu Lurah Darman mengambil kesempatan memegang dagu dan jari-jari Sendhuk.
8. Sendhuk merasa direndahkan harga dirinya: Sendhuk mendorong Lurah Darman sampai terjatuh.
9. Ketidakterimaan pak Tunggul pada sikap lurah Darman: Pak Tunggul mendatangi kantor kelurahan untuk melabrak Lurah Darman.
10. Penyesalan Lurah Darman: Lurah Darman merasa takut dan tidak bisa berkomentar apa pun karena ia merasa perbuatannya salah.

#### 4.1.2 Alur

Berdasarkan satuan cerita di atas dapat diketahui bahwa cerkak “Sendhuk” menggunakan alur lurus. Cerita beralur lurus apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara beruntun dari awal hingga akhir cerita. Alur dapat diketahui dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerkak yaitu Lurah Darman dan Sendhuk. Urutan satuan isi cerkak menunjukkan urutan cerita yang kronologis. Hal itu dapat diketahui dari rangkaian hubungan cerita yang berlangsung runtut. Tidak ada sisipan cerita lain yang berasal dari waktu sebelumnya atau sesudahnya. Terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks yang dialami oleh tokoh. Tahap pengenalan tokoh ditunjukkan oleh bagian cerita seperti dikutip di bawah ini yang menandai tahap awal cerkak.

*...Senajan amung masakan biasa, yen sing ngladeni iku bocah ayu kok krasa enak, ngono batine Lurah Darman. Ing atine Lurah Darman banjur tuwuh gagasan, kepingin ngepek Sendhuk minangka gantine bojone sing wis tinggal donya setaun kepungkur. (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Walaupun cuma masakan biasa, tetapi kalau yang melayani anak cantik rasanya enak, pikir Lurah Darman dalam hatinya. Di dalam hati Lurah Darman muncul gagasan, ingin menjadikan Sendhuk istrinya menggantikan istrinya yang sudah meninggal setahun yang lalu.)

Kutipan di atas merupakan tahap awal cerkak yang menunjukkan peristiwa yang dialami oleh Lurah Darman. Lurah Darman melihat anak gadis yang cantik dan ia ingin menjadikannya istri.

Cerita selanjutnya Lurah Darman selalu terbayang-bayang wajah Sendhuk. Lalu ia berniat untuk ke rumah Sendhuk dengan tujuan menemui orang tua Sendhuk dan menyampaikan niatnya untuk menikahi Sendhuk (satuan cerita 3).

Tahap tengah cerkak muncul konflik batin yang dialami oleh kedua orang tua Sendhuk. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Sapungkure Lurah Darman, Warok Tunggul lan sisihane katon bingung. Ing batin kekarone ora ngira yen anake wadon arep dipek lurah sing wis cukup tuwa kuwi. Nanging yen anake nganti ora gelem, kekarone kuwatir yen Lurah Darman bakal nesu (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Sepulangnya Lurah Darman, Pak Tunggul dan istrinya kelihatan bingung. Dalam hati mereka tidak menyangka kalau anak gadisnya akan diperistri Lurah Darman yang sudah cukup tua. Tetapi, kalau anaknya tidak mau, mereka takut Lurah Darman akan marah.)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin kedua orang tua Sendhuk yang tidak menyangka anaknya ingin dijadikan istri oleh lurah yang sudah tua.

Cerita selanjutnya terjadi konflik memuncak, terjadi ketika Sendhuk datang ke kantor kelurahan dan ingin meminta tanda tangan Lurah Darman. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Sinambi ngulungake layang menyang Sendhuk, tangane kumlawe ngranggeh janggute bocah wadon kuwi. Tangan sijine nggemen kenceng driji-drijine Sendhuk sing mentas nampani. (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Sembari memberikan surat pada Sendhuk, tangannya memegang dagu gadis itu. Tangan yang satu menggenggam erat jari-jari Sendhuk yang juga sedang menerima surat.)

*Sendhuk rumangsa dijamah ajining dhirine dening Lurah Darman. Dheweke banjur njengkakake wong nomer siji ing desane kuwi nganti tiba glangsan... (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Sendhuk merasa direndahkan harga dirinya oleh Lurah Darman. Ia kemudian mendorong orang nomor satu di desanya itu sampai terjatuh...)

Kutipan di atas menunjukkan konflik memuncak yang dialami oleh Sendhuk yang tidak suka dengan kelakuan Lurah Darman yang merendahkan harga

dirinya. Walaupun Lurah Darman adalah orang penting di desanya, Sendhuk tidak takut.

Cerita selanjutnya Sendhuk kemudian menceritakan kejadian tadi kepada orang tuanya dan warok Tunggul melabrak Lurah Darman. Tahap akhir cerkak ini terjadi klimaks yang dialami oleh Lurah Darman. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Lurah Darman ora wani kumecap krungu kandhane Warok Tunggul. Dheweke bingung lan wedi campur dadi siji, praupane abang mbrabak, sajak ngrumangsani yen salah...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman tidak berani berbicara mendengar kata-kata yang dilontarkan pak Tunggul. Ia bingung dan takut campur jadi satu, wajahnya merah, merasa kalau dirinya salah...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerkak berakhir dengan penyesalan Lurah Darman. Ternyata pangkat dan jabatan tidak selalu menjadi senjata untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa cerkak "Sendhuk" beralur lurus. Urutan peristiwa tersusun secara kronologis. Mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Urutan peristiwa-peristiwa tersebut saling berkait sehingga ceritanya runtut.

#### **4.1.3 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dan hubungannya dengan tokoh lain itulah yang dianggap paling menonjol dan disebut sebagai tokoh utama. Dilihat dari satuan cerkak, "Sendhuk" merupakan cerkak yang

gagal. Dikatakan gagal karena judul cerkak yang merupakan nama tokoh “Sendhuk” ternyata bukan tokoh utama.

Tokoh utama dalam cerkak ini adalah lurah Darman karena lurah Darman paling tinggi frekuensi kemunculannya. Di dalam satuan cerita juga dipaparkan kemunculan Lurah Darman yang lebih banyak dari tokoh yang lain (satuan cerita 1, 2, 3, 7, dan 10). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Ing atine lurah Darman banjur tuwuh gagasan, kepengin ngepek Sendhuk minangka gantine bojone sing wis tinggal donya setaun kepungkur. Dheweke banjur sajak mikir, kira-kira pantes apa ora yen arep ngepek kembang desa kuwi. Awit yen dinulu saka umur cetha yen adoh banget...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Di hati Lurah Darman timbul gagasan, ingin menjadikan Sendhuk pengganti istrinya yang sudah meninggal dunia satu tahun yang lalu. Ia lalu berfikir, kira-kira pantas apa tidak kalau ingin memperistri kembang desa itu. Karena dilihat dari umur jauh sekali perbedaannya...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lurah Darman menginginkan Sendhuk menjadi istrinya. Ia berfikir kalau perbedaan umur mereka sangat jauh. Akan tetapi Lurah Darman tetap ingin memperistri Sendhuk dan Lurah Darman datang ke rumah Sendhuk untuk menyampaikan keinginannya pada orang tua Sendhuk (satuan cerita 3). Lurah Darman selalu ingin kemauannya tercapai. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Rumangsa marem atine Lurah Darman krungu wangsulane Warok Tunggul sing kaya ngono mau. Dheweke mesthikake yen Sendhuk mesthi bakal ora kabotan dadi sisihane. Jaman saiki apa sing digoleki wong wadon yen ora bandha donya? Ngono batine Lurah Darman...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman merasa puas dengan jawaban Pak Tunggul itu. Ia yakin kalau Sendhuk pasti mau menjadi istrinya. Zaman sekarang apa yang dicari wanita kalau bukan harta? Begitu pikir Lurah Darman...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lurah Darman adalah seorang yang selalu ingin kemauanya tercapai. Ia mengira dengan harta dan jabatan semua keinginannya pasti ia dapatkan. Tetapi di lain sisi, Lurah Darman adalah seseorang yang berani mengakui perbuatannya, ia tidak berani berbuat apapun saat dilabrak oleh Pak Tunggul karena ia merasa perbuatannya salah (sekuen 10). Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan di atas merupakan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung yang dilukiskan oleh pengarang disebut juga dengan teknik dramatik.

#### 4.1.3 Latar

##### a) Latar Tempat

Sasaran utama analisis latar tempat ialah menemukan gambaran tempat dan benda-benda di dalam ruang yang mempunyai peran dalam mendukung kejelasan gambaran tokoh, terutama untuk mendeskripsikan gambaran mental tokoh.

Cerkak ini menggunakan tiga latar tempat, yaitu tempat pernikahan, rumah Sendhuk, dan kantor kelurahan. Kutipan berikut menunjukkan di tempat pernikahan sebagai latar tempat.

*...Nalika para peladen wiwit ngedhunake suguh-suguhan, Lurah Darman katon clegukan ngulu...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Saat para pelayan (orang melayani makanan disaat pernikahan) memulai menyajikan makanan, Lurah Darman merasa terpesona...)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di tempat pernikahan, ditunjukkan dengan adanya *para peladen* yang berarti orang yang melayani saat acara pernikahan. Selanjutnya peristiwa terjadi di rumah Sendhuk ketika Lurah

Darman menemui orang tua Sendhuk. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Lurah Darman merlokake dolan menyang omahe Warok Tunggul. Dheweke sengaja ora nggawa kanca, kepengin rembugan mirunggu karo wong tuwone Sendhuk kuwi...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(..Lurah Darman main ke rumah Pak Tunggul. Ia sengaja tidak membawa teman, ingin bicara dengan orang tua Sendhuk itu.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa di atas terjadi di rumah Sendhuk. Ditunjukkan dengan kedatangan Lurah Darman untuk menemui orang tua Sendhuk. Selanjutnya peristiwa juga terjadi di kelurahan. Latar tempat di kelurahan adalah latar tempat yang paling dominan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Ing kantor desa Lurah Darman sajak katon sumringah guwayane. Anggone nyambut gawe sajak duwe semangat anyar...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(..Di kantor desa Lurah Darman kelihatan gembira. Ia bekerja seperti mempunyai semangat baru...)

*Ing kantor desa, Lurah Darman sajak ora penak atine. Dheweke mung tansah katon-katonen wewayangan Sendhuk...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Di kantor desa, Lurah Darman perasaannya tidak enak. Ia hanya kelihatan terbayang-bayang wajah Sendhuk...)

Kutipan di atas terdapat dua peristiwa yang menggambarkan keadaan yang berbeda tetapi dalam latar tempat yang sama yaitu di kantor desa. Ditunjukkan dengan keberadaan Lurah Darman yang bekerja di kantor desa. Latar tempat di dalam kantor desa merupakan latar tempat paling dominan. Kutipan wacana-wacana tersebut juga menunjukkan bahwa latar tempat digambarkan secara jelas.



## b) Latar Waktu

Latar waktu di dalam cerkak ini yaitu pagi dan malam. Kutipan berikut menggambarkan suasana pada pagi hari sebagai latar waktu.

*Dina sesuke ing kantor desa Lurah Darman sajak katon sumringah guwayane. Anggone nyambut gawe sajak duwe semangat anyar...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Hari berikutnya di kantor desa Lurah Darman kelihatan gembira. Ia bekerja seperti mempunyai semangat baru...)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu pada pagi hari. Hari berikutnya Lurah Darman bekerja di kantor kelurahan. Pekerjaan yang dilakukan di kantor biasanya terjadi pada pagi hari. Akan tetapi kutipan wacana tersebut tidak disebutkan latar waktu secara pasti. Selanjutnya latar waktu yang menunjukkan pada malam hari. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Udakara jam pitu bengi, Lurah Darman merlokake dolan menyang omahe Warok Tunggul. Dheweke sengaja ora nggawa kanca, kepengin rembugan mirunggu karo wong tuwone Sendhuk kuwi...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Kira-kira pukul tujuh malam, Lurah Darman main ke rumah Pak Tunggul. Ia sengaja tidak membawa teman, ingin bicara dengan orang tuanya Sendhuk itu...)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan latar waktu pada malam hari. Ditunjukkan dengan *jam pitu bengi*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa disebutkan secara pasti.

#### 4.1.4 Sudut Pandang

Pengarang dalam bercerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Ing kantor desa, Lurah Darman sajak ora penak atine. Dheweke mung tansah katon-katonen wewayangan Sendhuk...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Di kantor desa, Lurah Darman perasaannya tidak enak. Ia hanya kelihatan terbayang-bayang wajah Sendhuk...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama yaitu Lurah darman dan Sendhuk. Selain itu pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan rasakan oleh tokoh cerita terbatas hanya pada tokohnya saja. Dengan demikian pengarang berada di luar cerita.

#### 4.1.5 Gaya Bahasa

Cerkak ini menggunakan bahasa ngoko. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Secara umum, kata-kata yang digunakan bermakna denotatif. Tetapi terdapat kalimat yang merupakan pengiasan atau menyerupai. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Lurah Darman ora wani kumecap krungu kandhane Warok Tunggul. Dheweke bingung lan wedi campur dadi siji, praupane abang mbrabak, sajak ngrumangsani yen salah...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman tidak berani berbicara mendengar kata-kata yang dilontarkan Pak Tunggul. Ia bingung dan takut campur jadi satu, wajahnya merah, merasa kalau dirinya salah...)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kata-kata yang merupakan pengiasan atau menyerupai. Ditunjukkan dengan *praupane abang mbrabak* yang berarti wajahnya merah menyerupai *brabak*. Jadi di dalam cerkak “Sendhuk” terdapat kata-kata dominan yang bermakna denotatif atau bermakna sesungguhnya dan juga terdapat kata-kata yang bermakna konotatif yaitu *praupane abang mbrabak* yang berarti kiasan.

#### 4.1.6 Tema

Berdasarkan keterkaitan antarunsur cerita dapat ditentukan tema yang terkandung di dalam cerkak “Sendhuk” yaitu harta dan jabatan bukan segalanya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Rumangsa marem atine Lurah Darman krungu wangsulane Warok Tunggul sing kaya ngono mau. Dheweke mesthikake yen Sendhuk mesthi bakal ora kabotan dadi sisihane. Jaman saiki apa sing digoleki wong wadon yen ora bandha donya? Ngono batine Lurah Darman...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman merasa puas dengan jawaban Pak Tunggul itu. Ia yakin kalau Sendhuk pasti mau menjadi istrinya. Zaman sekarang apa yang dicari wanita kalau bukan harta? Begitu pikir Lurah Darman...)

Kutipan di atas dapat disimpulkan tema cerkak ini adalah bahwa tidak semuanya yang ada di dunia ini biasa didapatkan dengan harta dan jabatan. Setiap keinginan yang ingin diraih harus sesuai kemampuan. Kesombongan akan mencelakakan diri seseorang itu.

#### 4.1.7 Nilai Moral

Nilai moral di dalam cerkak “Sendhuk” dapat berguna untuk pengembangan moral dan kepribadian bagi pembaca. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerkak ini adalah.

##### a) Berani Bertindak

Nilai moral dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan Sendhuk yang berani bertindak dengan keyakinan bahwa dia benar dan merasa harga dirinya direndahkan oleh Lurah Darman. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Sendhuk rumangsa dijamah ajinining dhirine dening Lurah Darman. Dheweke banjur njengkakake wong nomer siji ing desane kuwi nganti tiba glanggaran...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Sendhuk merasa direndahkan harga dirinya oleh Lurah Darman. Ia kemudian mendorong orang nomor satu di desanya itu sampai terjatuh.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat harga diri direndahkan, Sendhuk tidak takut mendorong Lurah Darman orang nomor satu di desanya. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah berani bertindak dengan alasan yang benar.

##### b) Membela dan Melindungi Anak

Di dalam cerkak ini terdapat pembelaan yang dilakukan oleh orang tua Sendhuk (Pak Tunggul). Nilai moral yang dapat dilihat dari Pak Tunggul adalah bahwa ia melindungi Sendhuk dari perbuatan Lurah Darman yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Warok Tunggul sajak muntap atine krungu critane Sendhuk. Dheweke banjur nglabrak Lurah Darman menyang kantor desa. (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(...Pak Tunggul sangat marah mendengar cerita Sendhuk. Ia lalu melabrak Lurah Darman ke kantor desa.)

Kutipan di atas menunjukkan betapa marahnya Pak Tunggul mendengar cerita Sendhuk. Kemudian dia pergi ke kantor desa untuk melabrak Lurah Darman. Nilai moral yang dapat diambil adalah orang tua yang melindungi anaknya karena telah direndahkan harga dirinya oleh orang lain.

### c) Menyadari kesalahan

Di dalam cerkak ini Lurah Darman mempunyai watak bahwa ia merasa berkedudukan paling tinggi di desanya. Ia menganggap bahwa jabatan dan harta adalah segalanya untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Rumangsa marem atine Lurah Darman krungu wangsulane Warok Tunggul sing kaya ngono mau. Dheweke mesthikake yen Sendhuk mesthi bakal ora kabotan dadi sisihane. Jaman saiki apa sing digoleki wong wadon yen ora bandha donya? Ngono batine Lurah Darman...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman merasa puas dengan jawaban Pak Tunggul itu. Ia yakin kalau Sendhuk pasti mau menjadi istrinya. Zaman sekarang apa yang dicari wanita kalau bukan harta? Begitu pikir Lurah Darman...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lurah Darman adalah seseorang yang menjadikan jabatan dan harta sebagai alat untuk mendapatkan semua yang ia inginkan.

Selanjutnya Lurah Darman menyadari kesalahan yang telah dilakukannya.

Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Lurah Darman ora wani kumecap krungu kandhane Warok Tunggul. Dheweke bingung lan wedi campur dadi siji, praupane abang mbrabak, sajak ngrumangsani yen salah. Awake ndredeg gemeter banjur ambruk dadi rubungane para perangkat. (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)*

(Lurah Darman tidak berani berbicara mendengar kata-kata yang dilontarkan Pak Tunggul. Ia bingung dan takut campur jadi satu, wajahnya merah, merasa kalau dirinya salah. Badannya gemetar lalu jatuh dikerumuni para perangkat desa.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lurah Darman merasa bersalah dan menyadari kesalahannya. Ditunjukkan dengan Pak Tunggul yang melabrak Lurah Darman di kantor desa atas kalakuan Lurah Darman yang merendahkan harga diri Sendhuk anaknya. Labrakan Pak Tunggul membuat Lurah Darman sadar bahwa kelakuannya salah. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah sesuatu kesalahan harus disadari dan diperbaiki.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam cerkak “Sendhuk” mempunyai nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat para tokoh yang baik dapat kita jadikan contoh dan yang kurang baik kita saring.

## **4.2 Analisis Cerkak “Dhuwit Rongatus Seket”**

### **4.2.1 Satuan Isi Cerkak**

Satuan isi merupakan langkah awal untuk memudahkan penelitian ini dalam menentukan alur. Hal ini dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada teori satuan cerita. Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Satuan isi cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” adalah sebagai berikut.

1. Kegemaran baru Sunar: Sunar mempunyai hobi baru yaitu mengumpulkan uang receh Rp 250,00.

2. Keinginan Sunar mengumpulkan uang Rp 250,00: Sunar menaruh uang Rp 250,00 itu di sakunya untuk menghasilkan bunyi yang indah yaitu crik, crik, crik.
3. Permintaan Sunar pada istrinya: Sunar meminta kepada Sari istrinya untuk merahasiakan hobinya itu.
4. Kegembiraan Sunar dan istrinya karena uang Rp 250,00: Sunar dan istrinya senang memainkan uang Rp 250,00 itu untuk menghasilkan suara crik, crik, crik.
5. Keinginan Sunar: Sunar menginginkan kebiasaannya itu dapat dilakukan juga di kantor.
6. Bujukan Sunar: Sunar membujuk pak Singo pimpinan kantor dan karyawan-karyawan untuk menaruh uang Rp 250,00 di setiap mejanya agar setiap saat terdengar bunyi crik, crik, crik.
7. Keluhan masyarakat dengan maraknya uang Rp 250,00: Masyarakat mengeluh dengan pelayanan kantor yang tidak memuaskan dan bising karena suara crik, crik, crik.
- 7.1 Demonstrasi yang dilakukan masyarakat: Masyarakat berdemonstrasi untuk memberantas kebiasaan memainkan uang Rp 250,00.
- 7.2 Janji pak Singo: Pak Singo berjanji akan menyelesaikan masalah dan melayani masyarakat dengan baik agar masyarakat tidak kecewa.
8. Suara masyarakat yang tidak dihiraukan: Demonstrasi masyarakat tidak dihiraukan malah semakin hari Sikap Sunar semakin kurang ajar.

9. Kelicikan Sunar: Sunar mencari tempat dikantornya asal orang tersebut memberikan uang Rp 250,00.
10. Kepindahan pak Singo ke daerah lain dan adanya pimpinan kantor yang baru: Pimpinan kantor yang baru tidak memperbolehkan karyawan-karyawan membawa uang Rp 250,00 karena suara crik, crik, crik sama dengan suara KKN.
11. Deskripsi kecemasan Sunar: bingung karena sudah menerima uang Rp 250,00, dari orang yang telah dijanjikan untuk mendapatkan tempat dikantornya itu.

#### 4.2.2 Alur

Berdasarkan satuan cerita diatas dapat diketahui bahwa cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” memiliki alur lurus. Alur dapat terlihat dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerkak. Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Sunar.

Urutan satuan isi cerkak menunjukkan urutan cerita yang kronologis. Hal itu dapat diketahui dari rangkaian hubungan cerita yang berlangsung runtut, tidak ada sisipan cerita lain yang berasal dari waktu sebelumnya atau sesudahnya. Terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks yang dialami oleh tokoh. Tahap pengenalan tokoh ditunjukkan oleh bagian cerita seperti dikutip dibawah ini menandai tahap awal cerita.

*Saiki Sunar duwe hobi anyar. Nglumpukake dhuwit receh, utawa logam. Kanggo wong liya, dhuwit receh iku ora ana ajine. Nanging beda karo Sunar. Senajan wis kondhang dadi wong sugih, dheweke*



*kuwi saben dina ngalor-ngidul mesthi nggawa dhuwit receh. Jumlahe rongatus seket...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Sekarang Sunar punya hobbi baru. Mengumpulkan uang receh, atau logam. Buat orang lain, uang reach itu tidak ada gunanya. Tetapi berbeda bagi Sunar. Walaupun sudah terkenal orang kaya, ia setiap hari membawa uang receh kemana-mana. Jumlahnya Rp 250,00...)

Kutipan di atas merupakan tahap awal cerkak yang menunjukkan kegemaran Sunar. Sunar mempunyai kegemaran yang tidak biasanya yaitu mengumpulkan uang Rp 250,00. Ia beranggapan dengan membawa uang Rp 250,00 dikantongnya, akan menghasilkan suara yang indah yaitu crik, crik, crik (satuan cerita 2).

Cerita selanjutnya Sunar menyimpan uang Rp 250,00 di setiap sudut rumahnya dan menyuruh istrinya untuk menyimpan rahasia tentang kebiasaannya mengumpulkan uang Rp 250,00 (satuan cerita 3).

Pada tahap tengah cerkak muncul konflik batin yang dialami oleh Sunar. Sunar berfikir untuk melakukan kebiasaannya memainkan uang receh di kantor. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Dheweke ora marem yen mung bisa seneng-seneng karo dhuwit receh ing omahe. Yen bisa pakulinane ing omahe uga arep dicakake ing kantore. Mula dheweke banjur nemoni pimpinan kanggo ngrebug perkara kuwi. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(...Ia tidak puas kalau cuma bisa bersenang-senang dengan uang receh di rumah saja. Kalau bisa kebiasaan di rumah juga akan dilakukan di kantornya. Lalu ia menemui pimpinan kantor untuk membahas hal tersebut.)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik batin Sunar yang tidak puas hanya dengan melakukan kebiasaannya dirumah saja, tetapi ingin melakukan kebiasaannya di kantor. Ia berusaha berbicara dengan pimpinannya. Di lihat dari

tindakan Sunar diatas menunjukkan bahwa Sunar sangat menginginkan kebiasaanya memainkan uang receh bisa dilakukan dimana saja tanpa memandang tempat ataupun waktu. Tindakan Sunar tidak cukup sampai disitu, Sunar juga membujuk karyawan-karyawan untuk meletakkan uang Rp 250,00 di setiap meja kerja (satuan cerita 6).

Cerita selanjutnya masyarakat merasa pelayanan di kantor tidak memuaskan karena suara bising dari uang receh yang karyawan mainkan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Rumangsa dianggo dolanan dupeh wong cilik. Mula ora aneh yen kabeh banjur demonstrasi, ngelar orasi ing sangarepe kantore pak Singo, supaya perkara dhuwit rongatus seket bisa dibrantas, saengga wong-wong sing ana ing kantor kono bisa konsentrasi anggone nganakake “pelayanan” marang masyarakat, tinimbang kayungyun marang swara crik, crik, crik. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(...Merasa disepelekan karena hanya rakyat kecil. Jadi tidak aneh lagi kalau masyarakat berdemonstrasi, mengadakan kritik di depan kantor pak Singo, supaya masalah uang Rp 250,00 bisa diberantas, sehingga orang-orang yang ada di kantor bisa konsentrasi dalam melakukan “pelayanan” kepada masyarakat, daripada tertarik pada suara crik, crik, crik.)

Kutipan tersebut menunjukkan masyarakat merasa diperlakukan semena-mena oleh karyawan-karyawan dikantor. Sehingga masyarakat melakukan demonstrasi supaya lebih mengutamakan pelayanan daripada hanya bermain uang receh. Tetapi pak Singo yang didampingi Sunar menanggapinya dengan tenang dan berjanji akan akan menyelesaikan masalah tersebut (satuan cerita 8).

Cerita selanjutnya terjadi konflik memuncak yang ditunjukkan sikap Sunar yang semakin menjadi- jadi. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Tambah dina tumindake Sunar malah saya kurang ajar. Tuntutane wong-wong sing padha demonstrasi kapan bae babar pisan ora digatekake. Malah saiki dheweke nyaguhi sawijining wong sing arep titip dhuwit rongatus seket, dikon nggolekake panggonan ing meja kantore. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Semakin hari sikap Sunar semakin kurang ajar. Tuntutan orang-orang yang berdemonstrasi kapan saja tidak dihiraukan. Sekarang ia malah menyanggupi orang yang menitipkan uang Rp 250,00, disuruh mencarikan tempat di meja kantornya.)

Kutipan di atas menunjukkan kelicikan Sunar yang menyanggupi mencarikan tempat di meja kantornya asal orang tersebut member Sunar uang 250 rupiah. Akan tetapi kejadian itu tidak berlangsung lama, karena kepindahan pak Singgo dan digantikan pimpinan kantor baru yang melarang karyawan-karyawan untuk membawa uang Rp 250,00 di kantor (satuan cerita 10).

Cerita selanjutnya Sunar bingung karena telah terlanjur menerima uang Rp 250,00 dan berjanji mencarikan tempat di meja kantornya Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Sunar katon bingung ngadhepi kahanan kuwi. Sebab dhuwit rongatus seket sing kadhung disemayani arep diwenahi panggonan ing kantore kuwi, saiki padha nuntut tanggung jawab... (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Sunar kelihatan bingung menghadapi keadaan itu. Karena uang Rp 250,00 yang sudah dijanjikan akan diberi tempat di kantornya, sekarang menuntut tanggung jawab...)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerkak berakhir dengan kebingungan Sunar menghadapi keadaan yang di buat oleh dirinya sendiri. Kelicikan yang dilakukan Sunar mengakibatkan celaka dirinya endiri.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” beralur lurus. Urutan peristiwa tersusun secara kronologis. Mulai dari

tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Urutan peristiwa-peristiwa tersebut saling berkait sehingga ceritanya runtut.

#### 4.2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Sunar. Tokoh Sunar merupakan tokoh paling tinggi frekuensi kemunculannya. Di dalam satuan cerita juga dipaparkan kemunculan Sunar yang lebih banyak dari tokoh yang lain. Sunar adalah orang kaya yang mendapatkan sesuatu dengan mudah, hingga ia mempunyai kegemaran yang tidak biasa yaitu mengumpulkan uang Rp 250,00. Ia menganggap uang receh dapat menghasikan suara yang indah yaitu crik, crik, crik. Pada akhirnya ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang Rp 250,00 itu. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Wong sugih kaya Sunar kuwi uripe mesthi mubra-mubru, prasasat alabur madu, sakabehing kekarepane mesthi bakal keturutan...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Orang kaya seperti Sunar itu hidupnya mesti boros, semua keinginannya pasti dapat terpenuhi semua...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sunar adalah orang kaya di mana biasanya orang kaya dapat memenuhi semua kebutuhannya. Jadi apapun keinginannya dapat terpenuhi. Sunar pun mempunyai kegemaran baru yaitu mengumpulkan uang Rp 250,00. Uang receh itu dianggap bisa menghasikan suara yang indah yaitu crik, crik, crik (satuan cerita 2).

Penokohan Sunar yang licik adalah setelah ia mengenalkan kegemarannya di kantor. Hingga akhirnya, ia berjanji mencarikan meja di kantornya kepada

orang-orang yang memberinya uang Rp 250,00. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Tambah dina tumindake Sunar malah saya kurang ajar. Tuntutane wong-wong sing padha demonstrasi kapan bae babar pisan ora digatekake. Malah saiki dheweke nyaguhi sawijining wong sing arep titip dhuwit rongatus seket, dikon nggolekake panggonan ing meja kantore. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Semakin hari sikap Sunar semakin kurang ajar. Tuntutan orang-orang yang berdemonstrasi kapan saja tidak dihiraukan. Sekarang ia malah menyanggupi orang yang menitipkan uang Rp 250,00, disuruh mencarikan tempat di meja kantornya.)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sunar adalah melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya. Ia tidak menyadari bahwa kegemarannya memainkan uang receh sangat mengganggu orang lain. Sikapnya semakin hari semakin kurang ajar karena ia menyanggupi permintaan orang yang memberinya uang Rp 250,00 untuk dicarikan tempat di meja kantornya. Hal ini sama dengan KKN. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan wacana diatas merupakan pelukisan watak tokoh secara langsung yang dilukiskan oleh pengarang disebut juga dengan teknik analitik.

#### **4.2.4 Latar**

##### **a) Latar Tempat**

Cerkak ini menggunakan dua latar tempat, yaitu rumah Sunar, dan kantor Sunar. Kutipan berikut menunjukkan rumah Sunar sebagai latar tempat.

*Ing njero omahe Sunar nyimpen dhuwit recehan rongatus seket pirang-pirang pasang. Ana dhuwit rongatus seket sing diseleh lemari, ana sing diseleh ing rak meja, ana sing diseleh ing ngisor bantal, ana sing diseleh ing konthak, lan sapa-nunggalane. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Di dalam rumah Sunar menyimpan uang receh Rp 250,00 beberapa pasang. Ada uang Rp 250,00 yang diletakkan almari, ada yang diletakkan di rak meja, ada yang diletakkan di bawah bantal, ada yang diletakkan di kontak, dan lain-lain.)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di dalam rumah Sunar, ditunjukkan dengan adanya perabotan-perabotan yaitu almari, rak meja, bantal, dan kontak. Akan tetapi, gambaran latar tempat dan seluruh detil yang ada di dalamnya itu tidak semuanya memperlihatkan kaitan erat dengan ditafsirkan berperan memperjelas gambaran tokoh Sunar.

Selanjutnya peristiwa terjadi di kantor Sunar. Dimulai dari tindakan Sunar yang meminta pada pimpinan kantor supaya di kantornya dikumpulkan uang Rp 250,00 untuk menghasilkan suara yang indah (satuan cerita 5). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Dheweke wiwit nyedhaki siji mbaka siji karyawan ing kantor kono, ditari antuk apa ora yen ing mejane diselehi dhuwit rongatus seket...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(...Ia memulai mendekati satu demi satu karyawan di kantornya, ditawarkan boleh apa tidak kalau di mejanya diletakkan uang Rp 250,00.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa di atas terjadi di kantor Sunar. Ditunjukkan dengan tindakan Sunar yang mencoba merayu karyawan di kantornya untuk meletakkan uang Rp 250,00 di atas meja mereka. Kutipan wacana-wacana tersebut juga menunjukkan bahwa latar tempat digambarkan secara jelas.

#### **b) Latar Waktu**

Terdapat latar waktu yang di dalam cerkak ini. Latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Saben dina sauger blanja, Sunar ora nate kongkonan marang pembantune...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Setiap hari, Sunar belanja tidak pernah menyuruh pembantunya...)

*Sawayah-wayah dheweke wani bisik-bisik karo pimpinane, supaya diwenahi kelodhangan kanggo melu-melu nggawa dhuwit rongatus seket kanggo ngisi mejane...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Setiap saat ia berani bicara kepada pimpinannya, supaya dikasih kelonggaran untuk ikut membawa uang Rp 250,00 untuk mengisi mejanya...)

Kutipan di atas terdapat dua latar waktu yaitu menunjukkan setiap hari dan setiap saat. Akan tetapi kutipan wacana tersebut tidak disebutkan latar waktu secara pasti.

#### 4.2.5 Sudut Pandang

Pengarang dalam bercerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Wong sugih kaya Sunar kuwi uripe mesthi mubra-mubru, prasasat alabur madu, sakabehing kekarepane mesthi bakal keturutan...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Orang kaya seperti Sunar itu hidupnya mesti boros, semua keinginannya pasti dapat terpenuhi semua...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama yaitu Sunar. Selain itu pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan rasakan oleh tokoh cerita terbatas hanya pada tokohnya saja. Dengan demikian pengarang berada di luar cerita.

#### 4.2.6 Gaya Bahasa

Cerkak ini menggunakan bahasa ngoko. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Secara umum kata-kata yang digunakan bermakna denotatif. Tetapi terdapat kalimat yang merupakan permajasan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Wong sugih kaya Sunar kuwi uripe mesthi mubra-mubru, prasasat alabur madu, sakabehing kekarepane mesthi bakal keturutan...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Orang kaya seperti Sunar itu hidupnya mesti boros, semua keinginannya pasti dapat terpenuhi semua...)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya permajasan. Ditunjukkan *uripe mesthi mubra-mubru, prasasat alabur madu* yang berarti hidupnya boros atau konsumtif. Di dalam kalimat itu dapat digunakan kata boros atau konsumtif, tetapi supaya tidak terlalu kasar maka diganti dengan permajasan. Jadi di dalam cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” terdapat kata-kata dominan yang bermakna denotatif atau bermakna sesungguhnya dan juga terdapat kata-kata yang bermakna konotatif.

#### 4.2.7 Tema

Berdasarkan keterkaitan antarunsur cerita dapat ditentukan tema yang terkandung di dalam cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” yaitu jangan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, karena akan mancelakakan diri sendiri . Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Sunar katon bingung ngadhapi kahanan kuwi. Sebab dhuwit rongatus seket sing kadhung disemayani arep diwenehi panggonan ing kantore*



*kuwi, saiki padha nuntut tanggung jawabe...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Sunar kelihatan bingung menghadapi keadaan itu. Karena uang 250 rupiah yang sudah dijanjikan akan diberi tempat di kantornya, sekarang menuntut tanggung jawab...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan tema dari cerkak ini, yaitu dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan akan mencelakakan diri sendiri. Sehingga apa yang kita lakukan seharusnya sesuai kemampuan dan selalu mensyukuri apa yang kita punya.

#### **4.2.8 Nilai Moral**

Nilai moral di dalam cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” dapat berguna untuk pengembangan moral dan kepribadian bagi pembaca. Di dalam cerkak ini sikap dan tindakan Sunar yang sangat mementingkan keinginan dirinya sendiri, sehingga ia juga mengajak orang lain untuk meniru kebiasaannya yang dianggapnya baik. Sementara bagi orang lain belum tentu perbuatan yang dilakukan Sunar itu positif. Terbukti bahwa masyarakat berdemonstrasi karena merasa bising dengan adanya suara unag receh yaitu crik, crik, crik. Sesuai dengan tema di atas maka dapat ditentukan nilai moral.

Ditunjukkan dengan tindakan Sunar yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Tambah dina tumindake Sunar malah saya kurang ajar. Tuntutane wong-wong sing padha demonstrasi kapan bae babar pisan ora digatekake. Malah saiki dheweke nyaguhi sawijining wong sing arep titip dhuwit rongatus seket, dikon nggolekake panggonan ing meja kantore. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Semakin hari sikap Sunar semakin kurang ajar. Tuntutan orang-orang yang berdemonstrasi kapan saja tidak dihiraukan. Sekarang ia malah menyanggupi orang yang menitipkan uang 250 rupiah, disuruh mencarikan tempat di meja kantornya.)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Sunar yang licik. Tindakan Sunar tersebut dapat mencelakakan dirinya sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Sunar katon bingung ngadhepi kahanan kuwi. Sebab dhuwit rongatus seket sing kadhung disemayani arep diwenehi panggonan ing kantore kuwi, saiki padha nuntut tanggung jawabe...(Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)*

(Sunar kelihatan bingung menghadapi keadaan itu. Karena uang Rp 250,00 yang sudah dijanjikan akan diberi tempat di kantornya, sekarang menuntut tanggung jawab...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan akan mencelakakan diri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat di dalam cerkak ini adalah melakukan setiap perbuatan atau tindakan seharusnya sesuai kemampuan dan selalu mensyukuri apa yang kita punya.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa di dalam cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” mempunyai nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat para tokoh yang baik dapat kita jadikan contoh dan yang kurang baik kita saring.

### **4.3 Analisis Cerkak “Lintang Alit”**

#### **4.3.1 Satuan Isi Cerkak**

Satuan isi cerkak “Lintang Alit” adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi reaksi Irul: Irul kaget setelah membuka cerkak yang ada di majalah karena terdapat nama pengarang Lintang Alit.
2. Gambaran tentang tokoh Irul: Irul adalah seorang pengarang dan Lintang Alit sudah dijadikan nama samaran Irul tetapi ada pengarang lain yang menggunakan nama Lintang Alit.
3. Deskripsi reaksi Irul setelah membaca cerkak tersebut: Irul kaget karena tokoh utama cerkak tersebut adalah Tini, nama istrinya dengan ciri-ciri yang sama dengan Istri Irul.
  - 3.1 Gambaran cerkak yang dibaca Irul: Cerkak itu menggambarkan bahwa Tini adalah wanita cantik yang disukai banyak orang;
  - 3.2 Gambaran cerkak yang dibaca Irul: Saleh adalah orang beruntung yang telah mendapatkan Tini.
4. Cerita Tini pada Irul: Saat tidur, Tini istri Irul menceritakan bahwa ia sedang hamil.
5. Deskripsi kegembiraan Irul mendengar istrinya hamil: Irul gembira mendengarnya, karena sebentar lagi ia menjadi seorang ayah.
6. Deskripsi kegelisahan Irul: Irul masih terbayang-bayang dengan cerkak yang telah dibacanya.
  - 6.1 Gambaran cerkak yang dibaca Irul: Cerkak itu menceritakan Tini dan Saleh hidup rukun;
  - 6.2 Gambaran cerkak yang dibaca Irul: Tini melahirkan anak pada usia kandungan delapan bulan;

- 6.3 Gambaran cerkak yang dibaca Irul: Saleh mengira Tini hamil sebelum menikah dengan Saleh.
7. Kekhawatiran Irul: Irul merasa ada orang yang berusaha menghancurkan rumah tangganya.
  - 7.1 Dugaan Irul terhadap cerkak tersebut: Irul merasa cerkak itu sama dengan keadaan rumah tangganya.
  - 7.2 Prasangka Irul terhadap istrinya; Tini Istri Irul juga melahirkan anak pertamanya dengan usia kandungan delapan bulan dan mempunyai usul anaknya diberi nama Lintang Alit yang sama dengan cerkak tersebut.
8. Deskripsi kemarahan Irul: Irul marah, tetapi ia dapat menyimpan kemarahannya dan akan mencari bukti istrinya telah berselingkuh sesuai dengan isi cerkak tersebut.
9. Deskripsi kegelisahan Irul: Irul masuk kamar untuk menentramkan hatinya, tetapi ia semakin jengkel dan tidak bisa tidur memikirkan apa istrinya disuruh pengarang cerkak itu memberi nama anaknya Lintang Alit.
10. Deskripsi tindakan Irul: Irul pamitan pada istrinya untuk pergi ke Jakarta untuk mencari pengarang yang mempunyai nama samara Lintang Alit.
11. Deskripsi Pertemuan Irul dengan Mono (pengarang cerkak dengan nama samara lintang Alit): Mono menjelaskan bahwa Lintang Alit nama tokoh utama dalam ketoprak yang ia sutradarai sehingga banyak kenangan dengan nama Lintang Alit, jadi ia gunakan nama samarannya.

12. Deskripsi reaksi Irul setelah mendengar penjelasan Mono: Hati Irul lega mendengar penjelasan Mono, kecurigaan Irul selama ini tidak terbukti ternyata istrinya tidak selingkuh.

#### 4.3.2 Alur

Berdasarkan satuan cerita diatas dapat diketahui bahwa cerkak “Lintang Alit” memiliki alur lurus. Alur dapat diketahui dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerkak. Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Irul.

Urutan satuan isi cerkak menunjukkan urutan cerita yang kronologis. Hal itu dapat diketahui dari rangkaian hubungan cerita yang berlangsung runtut, tidak ada sisipan cerita lain yang berasal dari waktu sebelumnya atau sesudahnya. Terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks yang dialami oleh tokoh. Tahap pengenalan tokoh ditunjukkan oleh bagian cerita seperti dikutip dibawah ini menandai tahap awal cerita.

*Jeneng Lintang Alit kuwi tenane wis nate digunakake minangka jeneng sesinglon dening Irul. Jalaran dheweke kuwi uga sawijining pengarang. Kok saiki ana wong liya sing nggunakake...(Panjebur Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Nama Lintang Alit itu sebenarnya sudah pernah diigunakan menjadi nama samaran Irul. Karena ia adalah salah satu pengarang. Kenapa sekarang ada orang lain yang menggunakannya...)

Kutipan di atas menunjukkan tahap awal cerkak yang menunjukkan bahwa

Lintang Alit adalah nama samaran yang dipakai Irul karena ia seorang pengarang.

Akan tetapi sekarang ada orang lain yang menggunakan nama samaran lintang

Alit.

Cerita selanjutnya menunjukkan kecurigaan Irul karena setelah membaca cerkak dari pengarang yang nama samrannya adalah Lintang Alit tersebut ternyata isinya menceritakan seperti kisah hidup Irul. Tokoh utamanya Tini yang sama dengan nama istrinya (satuan cerita 3, 3.1, dan 3.2).

Tahap tengah cerkak muncul konflik batin yang dialami oleh Irul. Irul terbayang-bayang oleh cerkak yang dibacanya (satuan cerita 6, 6.1, 6.2, dan 6.3). Irul menganggap cerkak tersebut sama dengan keadaan rumah tangganya (satuan cerita 7.1), ia curiga istrinya berselingkuh (satuan cerita 8). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Nalika Tini miwiti masak ing pawon, Irul mlebu banjur mlebu kamar. Karepe arep turu maneh, supaya atine dadi lerem. Nanging saya suwe atine saya mangkel. Dheweke ora bisa turu. Jeneng Lintang Alit kuwi saya nggoda atine. Aja-aja wong kuwi sing ngongkon Tini menehi jeneng Lintang Alit marang anake, ngono batine irul sajak kemrungsung maneh. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Saat Tini memasak di dapur, Irul masuk kamar. Ia ingin tidur, supaya hatinya jadi tenang. Tetapi semakin lama ia semakin jengkel. Ia tidak bisa tidur. Nama Lintang Alit itu semakin menggoda hatinya. Janganjangan orang itu yang menyuruh Tini memberi nama Lintang Alit pada anaknya, begitu pikiran Irul dengan hati yang tidak tenang.)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin Irul. Ia curiga pada istrinya karena peristiwa di dalam cerkak yang ia baca sama persis dengan kejadian yang dialaminya. Ia merasa tidak tenang dan gelisah. Kemudian dia memutuskan untuk mencari pengarang cerkak tersebut (satuan cerita 10).

Cerita selanjutnya terjadi konflik memuncak saat ia bertemu Mono pengarang cerkak yang mempunyai nama samaran Lintang Alit. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Irul sajak kaget bareng weruh yen kancane kuwi wani blaka suta ing ngarepe yen duwe jeneng sesinglon Lintang Alit. Kok wai-waine dheweke blaka , apa pancen kabeh mau dijarag, amarga kepengin ngrayah bojone? Atine Irul dadi saya panas. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Irul kaget mendengar kejujuran temannya itu kalau ia mempunyai nama samaran Lintang Alit. Kok berani-beraninya ia jujur, apa memang semua itu disengaja karena ingin mendapatkan istrinya? Hati Irul menjadi semakin panas.)

Kutipan di atas menunjukkan konflik memuncak yang dialami oleh Irul. Ditunjukkan oleh tindakan Irul mencari pengarang cerkak yang menggunakan nama samaran Lintang Alit dan meminta penjelasan darinya.

Cerita selanjutnya Irul mendapatkan penjelasan dari Mono tentang nama samaran Lintang Alit yang ia pakai (satuan cerita 11). Setelah mendengarkan penjelasan Mono, ternyata kecurigaan Irul tidak terbukti. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Blong, lega atine Irul bareng krungu critane kancane sing ngono kuwi... Irul malah banjur kelingan critane Wiyadi, kakak kelase nalika isih kuliah biyen. Wiyadi uga nate crita perkara lakon ketoprak sing tokoh utamane nganggo jeneng Lintang Alit, jeneng sing padha karo jenenge anake kuwi. Saiki Irul wis bisa ngguyu ngakak, ngguyu lelakone dhewe...(Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Plong, lega hati Irul mendengar cerita temannya itu... Irul teringat cerita Wiyadi, kakak kelasnya ketika masih kuliah dulu. Wiyadi juga pernah cerita tentang ketoprak yang tokoh utamanya memakai nama Lintang Alit, nama yang sama dengan nama anaknya. Sekarang Irul sudah bisa tertawa terbahak-bahak, tertawa karena kelakuannya sendiri...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerkak berakhir dengan rasa puas dan lega yang dirasakan Irul karena telah mendengarkan penjelasan Mono tentang nama samaran Lintang Alit. Kecurigaannya selama ini salah, ternyata Mono menggunakan nama samaran Lintang Alit karena ia pernah menyutradarai

ketoprak yang tokoh utamanya bernama Lintang Alit, dan untuk mengenangnya maka Mono menjadikan nama Lintang Alit sebagai nama samarannya.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa cerkak “Lintang Alit” beralur lurus. Urutan peristiwa tersusun secara kronologis. Mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Urutan peristiwa-peristiwa tersebut saling berkait sehingga ceritanya runtut.

### 4.3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Irul. Irul merupakan tokoh paling tinggi frekuensi kemunculannya. Di dalam satuan cerita juga dipaparkan kemunculan Irul yang lebih banyak dari tokoh yang lain. Irul mempunyai watak yang mudah terpancing oleh hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangganya, akan tetapi ia tidak mudah marah. Ia berusaha mencari penjelasan terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Meh bae Irul ngamuk, nanging sajake pikirane isih waras. Dheweke isih bisa nyimpen sakabehing rasa pangrasane, supaya bojone ora ngreti apa kang dirasakake wektu iku. Irul isih terus golek bukti kang gumathok. Yen pancen kabukten Tini wani tumindak sedheng karo wong liya mesthi arep dipegat. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Hampir saja Irul mengamuk, tapi ia merasa pikirannya masih jernih. Ia masih bisa menyimpan semua perasaan marahnya, supaya istrinya tidak tahu apa yang dirasakan waktu itu. Irul masih terus mencari bukti yang tepat. Kalau memang terbukti Tini berani berselingkuh pasti akan dicerai.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Irul marah, tetapi Irul tetap merahasiakan perasaannya dan mencari bukti apa benar istrinya berselingkuh. Irul



mempunyai watak yang tidak mudah menuduh, ia berusaha mencari kebenarannya terlebih dahulu.

Kesabaran Irul juga terlihat ketika ia bertemu Mono. Ia tetap menahan kemarahannya dan mendengarkan penjelasan Mono. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Senajan atine wis banget kemrungsung, nanging Irul isih bisa ngampet sakabehing rasa pangarsane. Dheweke nyoba nanggapi kancane sing tangkepe katon grapyak sumanak marang dheweke. Kanggo ngrampungake perkara kuwi, ora kena grusa-grusu... (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Walaupun hatinya panas, tetapi Irul masih bisa menahan semua rasa marahnya. Ia mencoba menanggapi temannya yang kelihatan bersahabat dengannya. Untuk menyelesaikan masalah itu, tidak boleh sembarangan bertindak...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Irul mempunyai watak yang tidak mudah marah, menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih dan tidak gegabah. Ia mencari bukti terlebih dahulu untuk mencari kebenarannya. Watak Irul yang menunjukkan bahwa ia sangat menjaga keutuhan rumah tangganya. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan di atas merupakan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung yang dilukiskan oleh pengarang disebut juga dengan teknik dramatik.

#### **4.3.4 Latar**

##### **a) Latar Tempat**

Cerkak ini menggunakan dua latar tempat, yaitu rumah Irul, dan kantin. Kutipan berikut menunjukkan rumah Irul sebagai latar tempat.

*Nalika Tini miwiti masak ing pawon, Irul mlebu banjur mlebu kamar. Karepe arep turu maneh, supaya atine dadi lerem. Nanging saya suwe atine saya mangkel. Dheweke ora bisa turu. Jeneng Lintang Alit kuwi saya nggoda atine...(Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Saat Tini memasak di dapu, Irul masuk kamar. Ia ingin tidur, supaya hatinya jadi tenang. Tetapi semakin lama ia semakin jengkel. Ia tidak bisa tidur. Nama Lintang Alit itu semakin menggoda hatinya...)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di dalam rumah Sunar, ditunjukkan dengan Tini memasak di dapur dan Irul masuk kamar. Di dalam kamarlah, Irul ingin menentramkan pikirannya. Ia mencoba tidur, akan tetapi perasaan curiga itu tidak dapat di hilangkan. Kamar merupakan latar tempat yang digunakan Irul untuk menenangkan pikirannya dari perasaan curiga.

Selanjutnya peristiwa terjadi di kantin saat bertemu dengan Mono. Irul bertemu dengan Mono untuk mencari penjelasan, kenapa mono memakai nama samaran Lintang Alit. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*...Sawetara iku Mono sing didolani kancane kuwi katon ngrapyak sumanak tangkebe. Babar pisan ora duwe rasa sujana apa-apa. Kancane kuwi banjur diajak golek mangan, mumpung yah mono kuwi wayahe wong nyambut gawe padha ngaso. Sawise padha mangan, dheweke lungguhan ing kantin kono nganti sawetara wektu. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(...Saat itu Mono yang didatangi temannya itu kelihatan bersahabat sekali. Sama sekali tidak ada rasa curiga. Temannya itu lalu diajak makan, mumpung waktunya orang kerja sedang istirahat. Setelah makan, Ia duduk-duduk di kantin sampai beberapa saat.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa di atas terjadi di kantin. Ditunjukkan dengan Mono mengajak Irul makan dan setelah makan mereka duduk-duduk di kantin. Kutipan wacana-wacana tersebut juga menunjukkan bahwa latar tempat digambarkan secara jelas.

## b) Latar Waktu

Terdapat latar waktu yang di dalam cerkak ini. Latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Dina sesuke, nalika srengenge wiwit katon sumamburat abang ing langit wetan, Irul pamit marang bojone. Dheweke ngapusi arep nekani sawijining saserahan sastra sing digelar ana ing Jakarta. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Hari berikutnya, saat matahari terlihat merah di ufuk timur, Irul meminta izin kepada istrinya untuk pergi. Ia berbohong akan menghadiri acara saserahan sastra yang diselenggarakan di Jakarta.)

Kutipan di atas terdapat dua latar waktu yaitu menunjukkan hari berikutnya. Akan tetapi kutipan wacana tersebut tidak disebutkan latar waktu secara pasti.

### 4.3.5 Sudut Pandang

Pengarang dalam bercerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Jeneng Lintang Alit kuwi tenane wis nate digunakake minangka jeneng sesinglon dening Irul. Jalaran dheweke kuwi uga sawijining pengarang. Kok saiki ana wong liya sing nggunakake... (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Nama Lintang Alit itu sebenarnya sudah pernah diigunakan menjadi nama samaran Irul. Karena ia adalah salah satu pengarang. Kenapa sekarang ada orang lain yang menggunakannya...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama yaitu Irul. Selain itu pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar,

dialami, dipikir, dan rasakan oleh tokoh cerita terbatas hanya pada tokohnya saja. Dengan demikian pengarang berada di luar cerita.

#### 4.3.6 Gaya Bahasa

Cerkak ini menggunakan bahasa ngoko. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Secara umum kata-kata yang digunakan bermakna denotatif. Tetapi terdapat kalimat yang merupakan permajasan dan pengiasan (menyerupai). Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Pantes bae yen wong siji kuwi gelem dolanan geni asmara karo wanita ngendhi bae sing butuh ngobong katresnan, ngono batine Irul. Dheweke banjur duwe rasa sujana marang kancane sing padha-padha pengarang kuwi. (Panjebur Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(...Pantas saja kalau orang itu mau bermain api asmara dengan wanita mana saja yang butuh kasih sayang, pikir Irul dalam hati. Ia lalu punya perasaan jelek kepada temannya yang sama-sama pengarang itu.)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya permajasan. Ditunjukkan *geni asmoro* dan *ngobong katresnan* yang berarti majas hiperbola (melebih-lebihkan). Agar kalimatnya menjadi lebih menarik, maka diselipkan permajasan didalamnya tanpa mengubah isi cerita.

Selanjutnya terdapat kata-kata yang berarti pengiasan atau menyerupai. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Atine saya panas, getihe sajak kaya umob. Pokoke yen nganti dheweke antuk bukti manawa kancane kuwi wani slingkuh karo bojone, tenan, bratayuda gagrak anyar dadi, ngono ngrenengane Irul jroning batin. (Panjebur Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(...Hati Irul semakin panas, darahnya matang. Pokoknya kalau sampai ia mendapatkan bukti kalau temannya itu berani berselingkuh dengan istrinya, perang baratayudha akan terjadi lagi, kata Irul dalam hati.)

Kutipan tersebut terdapat kata yang berarti pangiasan atau menyerupai. Ditunjukkan dengan *getihe sajak kaya umob* yang berarti darahnya matang menyerupai air yang sudah matang dan sangat panas dan *bratayuda gagrak anyar dadi* yang berarti perang atau akan terjadi perkelahian yang menyerupai perang baratayudha.

Jadi di dalam cerkak “Lintang Alit” terdapat kata-kata dominan yang bermakna denotatif atau bermakna sesungguhnya dan juga terdapat kata-kata yang bermakna konotatif.

#### 4.3.7 Tema

Berdasarkan keterkaitan antarunsur cerita dapat ditentukan tema yang terkandung di dalam cerkak “Lintang Alit” yang dapat dilihat pula dari watak Irul, yaitu jangan berprasangka buruk kepada orang lain sebelum mendapatkan bukti. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Meh bae Irul ngamuk, nanging sajake pikirane isih waras. Dheweke isih bisa nyimpen sakabehing rasa pangrasane, supaya bojone ora ngreti apa kang dirasakake wektu iku. Irul isih terus golek bukti kang gumathok. Yen pancen kabukten Tini wani tumindak sedheng karo wong liya mesthi arep dipegat. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Hampir saja Irul mengamuk, tapi ia merasa pikirannya masih jernih. Ia masih bisa menyimpan semua perasaan marahnya, supaya istrinya tidak tahu apa yang dirasakan waktu itu. Irul masih terus mencari bukti yang tepat. Kalau memang terbukti Tini berani berselingkuh pasti akan dicerai.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa watak Irul yang bisa menyimpan perasaan marahnya agar istrinya tidak tahu apa yang dia rasakan sebelum ia mendapatkan bukti atas kecurigaannya.

Kesabaran Irul juga terlihat ketika ia bertemu Mono. Ia tetap menahan kemarahannya dan mendengarkan penjelasan Mono. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Senajan atine wis banget kemrungsung, nanging Irul isih bisa ngampet sakabehing rasa pangarsane. Dheweke nyoba nanggapi kancane sing tangkepe katon grapyak sumanak marang dheweke. Kanggo ngrampungake perkara kuwi, ora kena grusa-grusu... (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Walaupun hatinya panas, tetapi Irul masih bisa menahan semua rasa marahnya. Ia mencoba menanggapi temannya yang kelihatan bersahabat dengannya. Untuk menyelesaikan masalah itu, tidak boleh sembarangan bertindak...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Irul mempunyai watak yang tidak mudah marah, menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih dan tidak gegabah. Ia mencari bukti terlebih dahulu untuk mencari kebenarannya. Watak Irul yang menunjukkan bahwa ia sangat menjaga keutuhan rumah tangganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema cerkak ini adalah dengan bersabar dan mencari bukti atas prasangka jaeleknya akan mendapatkan hasil akhir yang memuaskan.

#### 4.3.8 Nilai Moral

Nilai moral di dalam cerkak “Lintang Alit” dapat berguna untuk pengembangan moral dan kepribadian bagi pembaca. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerkak ini adalah.

##### 1. Mencari Bukti

Sikap yang ditunjukkan Irul yang tidak gegabah dalam bertindak. Ia mencari bukti untuk mencari jawaban dari kecurigaannya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Meh bae Irul ngamuk, nanging sajake pikirane isih waras. Dheweke isih bisa nyimpen sakabehing rasa pangrasane, supaya bojone ora ngreti apa kang dirasakake wektu iku. Irul isih terus golek bukti kang gumathok. Yen pancen kabukten Tini wani tumindak sedheng karo wong liya mesthi arep dipegat. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)*

(Hampir saja Irul mengamuk, tapi ia merasa pikirannya masih jernih. Ia masih bisa menyimpan semua perasaan marahnya, supaya istrinya tidak tahu apa yang dirasakan waktu itu. Irul masih terus mencari bukti yang tepat. Kalau memang terbukti Tini berani berselingkuh pasti akan dicerai.)

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Irul yang tidak gegabah walaupun di dalam hatinya merasa cemas dan berprasangka jelak, akan tetapi Irul tetap mencari bukti terlebih dahulu untuk menjawab semua kecurigaannya.

Nilai moral yang dapat kita ambil yaitu prasangka buruk terhadap orang lain harus kita kontrol, jangan gegabah menghakimi orang lain karena belum tentu orang itu salah. Kita harus mencari bukti yang tepat terlebih dahulu sebelum menuduh seseorang melakukan kesalahan.

## **2. Mencintai Keluarga**

Di dalam cerkak ini dapat dilihat tindakan-tindakan yang dilakukan Irul merupakan bentuk bahwa ia sangat mencintai keluarganya. Ia berusaha menghilangkan kecurigaannya dengan cara mencari bukti. Nilai moral yang dapat kita ambil yaitu bentuk dari cinta kepada keluarga adalah dengan menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan hati yang tenang. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan solusi yang tepat.

Jadi kesimpulannya bahwa di dalam cerkak “Lintang Alit” mempunyai nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat para tokoh yang baik dapat kita jadikan contoh dan yang kurang baik kita saring.

#### 4.4 Analisis Cerkak “Denok”

##### 4.4.1 Satuan Isi Cerkak

Satuan isi merupakan langkah awal untuk memudahkan penelitian ini dalam menentukan alur. Hal ini dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada teori satuan cerita. Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Satuan isi cerkak “Denok” adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi rasa sayang Denok kepada Nindy putrinya: Denok mencari Nindy yang sedang bermain di rumah temannya agar putrinya itu pulang, makan, dan tidur siang.
2. Deskripsi kesabaran Denok membujuk Nindy: Nindy tidak mau pulang akan tetapi Denok tetap membujuk Nindy dengan memberi tahu pada Nindy bahwa di rumah telah disediakan makanan kesukaan Nindy.
3. Ingatan Denok tentang Windu mantan suaminya: Denok harus menjaga Nindy sendiri karena dia sudah bercerai dari windu suaminya.
- 3.1 Anggapan Windu kepada Denok: Windu tetap ingin bercerai dari Denok karena Denok dianggap tidak patuh pada nasehat suami yang menginginkan Denok tidak menjadi penyanyi campursari lagi.
- 3.2 Upaya Denok mempertahankan keinginannya menjadi penyanyi campursari: Denok berkata pada Windu kalau sebelum perkenalannya dengan Windu ia telah lebih dulu menjadi penyanyi campursari jadi ia tidak bisa berhenti menjadi penyanyi campursari.



4. Deskripsi rasa kasih sayang Denok kepada Nindy: Denok menuruti semua permintaan Nindy ia tidak mau Nindy kecewa.
5. Kedatangan pak Carik ke rumah Denok: Pak Carik meminta Denok menyanyi pada acara tujuh belas agustus di desa.
6. Deskripsi kegembiraan Denok: Denok merasa senang karena ia merasa ada perhatian dari desa untuk dirinya.
7. Deskripsi pengorbanan Denok: pada tanggal dan hari yang sama Dhalang Kuncoro mengajaknya untuk menyanyi di daerah lain akan tetapi Denok tetap memilih menyanyi di desanya walaupun tidak dibayar.
8. Deskripsi kegelisahan Denok: Denok kelihatan bingung, ia tidak tahu bagaimana cara membatalkan kerja sama dengan dalang Kuncoro.
9. Ketidaksetujuan Dhalang kuncoro: Dhalang Kuncoro tetap tidak memperbolehkan Denok untuk membatalkan kerja sama, ia ingin Denok tetap ikut dengannya.
10. Keputusan Denok: Denok memutuskan tetap menyanyi di desanya.
11. Keyakinan Denok: Denok tahu Dhalang Kuncoro pasti marah dan tidak memperbolehkan ia bekerja dengan Dhalang kuncoro, tetapi ia yakin rejeki pasti selalu ada asal berusaha.

#### **4.4.2 Alur**

Berdasarkan satuan cerita diatas dapat diketahui bahwa cerkak “Denok” memiliki alur lurus. Alur dapat diketahui dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerkak yaitu Denok yang juga menjadi judul cerkak

itu sendiri. Terdapat keterkaitan antara tokoh utama dan judul cerkak. Di dalam cerkak ini terjadi peristiwa, konflik, dan klimaks yang dialami oleh tokoh. Tahap pengenalan tokoh ditunjukkan oleh bagian cerita seperti dikutip dibawah ini menandai tahap awal cerita.

*...Ironing kahanan kang kaya ngono iku, Denok katon metu saka omahe. Dheweke sajake nggoleki nindy, anake sing dolan menyang omahe kancane. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Dalam keadaan yang seperti itu, Denok kelihatan keluar dari rumahnya. Ia mencari Nindy, anaknya yang sedang bermain di rumah temannya.)

Kutipan di atas menunjukkan tahap awal cerkak yang menunjukkan pengenalan tokoh. Ditunjukkan dengan Denok keluar rumah, mencari Nindy anaknya yang sedang bermain di rumah temannya.

Cerita selanjutnya merupakan peristiwa awal yang dialami Denok yaitu Denok membujuk Nindy pulang dengan mengiming-imingi anaknya sudah disediakan makanan kesukaannya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Bareng diiming-imingi masakan karemenane, Nindy gelem diajak bali. Tekan omahe langsung nyuwun dijupukake maem. Kanthi senenging ati Denok ngladeni anake wadon kuwi. Senajan mau kandha wis maem nanging bareng ana sop buntut Nindy maem entek akeh. Denok rumangsa bahagia weruh kabeh mau...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Setelah diiming-imingi makanan kesukaannya, Nindy mau diajak pulang. Sampai rumah langsung minta diambulkan makan. Dengan hati senang Denok melayani putrinya itu. Walaupun tadi bilang sudah makan tetapi ada sop buntut Nindy makan dengan lahap. Denok sangat bahagia melihat semua itu...)

Kutipan di atas menunjukkan kebahagiaan Denok melihat anaknya makan dengan lahap. Ia menjadi orang tua tunggal bagi Nindy karena ia sudah bercerai

dengan suaminya. Perceraian itu terjadi karena Denok dianggap sudah tidak patuh kepada suaminya karena Denok tetap menyanyi walaupun sudah dilarang (satuan cerita 3.1 dan 3.2). hal itu membuat Denok merasa harus menjaga Nindy dengan baik dan menuruti semua kemauan Nindy (satuan cerita 4).

Tahap tengah cerkak muncul konflik batin yang dialami oleh Denok. Setelah kedatangan Pak Carik yang menyuruhnya menyanyi di acara tujuh belasan (sekuen 5). Denok menyanggapi permintaan Pak Carik dan merasa senang karena masih ada pengakuan dari desanya (sekuen 6). Akan tetapi ia bingung karena pada hari yang sama ia sudah berjanji akan menyanyi ditempat lain dengan ikut Dhalang Kuncoro. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Sapungkure Pak Carik, warabdha anak siji sing isih katon ayu iku lungguh ndeleg-ndeleg ijen. Dheweke sajak bingung, kepriye carane kandha marang dhakang Kuncoro, menawa suk tanggal pitulas dheweke ora bisa melu pentas. Sebab wong siji kuwi klebu wong sing gampang-gampang angel...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(..Sepulangnya Pak Carik, janda anak satu yang masih kelihatan cantik itu duduk sendirian. Ia bingung, bagaimana caranya bilang ke Dhalang Kuncoro, kalau besok tanggal tujuh belas ia tidak bisa ikut pentas. Sebab orang satu itu termasuk orang yang gampang-gampang susah...)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik batin Denok. Ia bingung bagaimana caranya bilang ke Dhalang Kuncoro, kalau besok tanggal tujuh belas ia tidak bisa ikut pentas. Karena ia lebih memilih menyanyi di desanya.

Pada cerita selanjutnya terjadi konflik memuncak, terjadi ketika Denok menemui Dhalang Kuncoro. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Senajan ora kurang-kurang anggone Denok menahi katerangan, nanging Dhalang Kuncoro tetep kabotan yen suk tanggal pitulas Denok ora melu tanggapan. Arepa kepriye bae penyanyi siji kuwi kudu melu dheweke. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Walaupun Denok berkali-kali member keterangan, tetapi Dhalang Kuncoro tetap keberatan kalau tanggal tujuh belas Denok tidak ikut pentas. Bagaimanapun penyanyi satu itu harus ikut pentas bersamanya.)

Kutipan di atas menunjukkan konflik memuncak yang dialami oleh Denok dengan Dhalang Kuncoro. Dhalang Kuncoro tidak memperbolehkan Denok membatalkan pantas bersamanya.

Cerita selanjutnya Denok masih bingung belum bisa membuat keputusan. Akan tetapi pada akhirnya ia memilih menyanyi di desanya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Kanggo sawetara dheweke katon mikir jero. Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa. Senajan dheweke ngerti yen mengkone Dhalang Kuncoro mesthi bakal nesu, lan ora bakal ngajak tanggapan dheweke maneh, awit sing dijak tanggapan blenjani prajanjen...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Ia berfikir beberapa saat. Akhirnya Denok membuat keputusan membatalkan ikut pentas. Walau bagaimanapun ia merasa menjadi warga desa yang harus ikut bertanggung jawab bagi kemajua desanya. Walaupun ia tahu nanti pasti Dhalang Kuncoro akan marah, dan tidak bakal mengajaknya pentas lagi, karena yang diajak pentas tidak menepati janji...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerkak berakhir dengan keputusan Denok untuk menyanyi di desannya walaupun berakibat Dhalang Kuncoro akan marang dan tidak mengajaknya pentas lagi. Ia punya keyakinan bahwa ia akan tetap mendapatkan rejeki (satuan cerita 11).

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa cerkak “Denok” beralur lurus. Urutan peristiwa tersusun secara kronologis. Mulai dari tahap awal, tahap

tengah, dan tahap akhir. Urutan peristiwa-peristiwa tersebut saling berkait sehingga ceritanya runtut.

#### 4.4.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Denok, ia merupakan tokoh yang paling tinggi frekuensi kemunculannya. Di dalam cerkak ini ada keterkaitan antara judul cerkak dan tokoh utama yaitu Denok. Denok mempunyai watak yang penyayang dan sabar kepada putrinya dan mengutamakan kepentingan desanya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Wancine mangan bocah yen ora diparani dening ibune ya ora gelem bali. Iku sing njalari Denok rada gregetan. Nanging dheweke isih bisa sabar atine...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Kalau tidak dijemput ibunya, anak itu pada waktunya makan tidak mau pulang. Itu yang membuat Denok agak gemas. Tetapi ia masih bisa bersabar...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Denok sangat sabar menghadapi perilaku Nindy yang pulang sekolah selalu bermain di rumah teman sampai lupa makan. Tetapi Denok tetap bersabar dan membujuk anaknya dengan halus agar mau pulang.

Watak Denok yang lebih mementingkan kepentingan desanya jaga dapat terlihat ketika ia memilih menyanyi di desanya dan membatalkan pentas bersama dalang Kuncoro. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Kanggo sawetara dheweke katon mikir jero. Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa. Senajan dheweke ngerti yen mengkone dhalang Kuncoro mesthi bakal nesu, lan ora bakal ngajak tanggapan dheweke*

*maneh, awit sing dijak tanggapan blenjani prajanjen...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Ia berpikir beberapa saat. Akhirnya Denok membuat keputusan membatalkan ikut pentas. Walau bagaimanapun ia merasa menjadi warga desa yang harus ikut bertanggung jawab bagi kemajua desanya. Walaupun ia tahu nanti pasti dalang Kuncoro akan marah, dan tidak bakal mengajaknya pentas lagi, karena yang diajak pentas tidak menepati janji...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Denok sangat mementingkan kepentingan desanya, karena ia juga harus ikut bertanggung jawab menjadikan desanya lebih baik. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan diatas merupakan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung yang dilukiskan oleh pengarang disebut juga dengan teknik dramatik.

#### **4.4.4 Latar**

##### **a) Latar Tempat**

Cerkak ini menggunakan dua latar tempat, yaitu rumah Denok dan rumah Dhalang Kuncoro. Kutipan berikut menunjukkan rumah Denok sebagai latar tempat.

*Pak Carik banjur mlebu, nuli lungguh ing ruang tamu. Denok njagongi kanthi polatan sumringah. Sawise sawetara wektu anggone jagonggan Pak Carik ngandhakake apa perlune dheweke mertamu iku mau. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Pak Carik lalu masuk, dan duduk di ruang tamu. Denok menemui dengan senang. Beberapa saat kemudian Pak Carik memberi tahu niat kedatangannya itu.)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di rumah Denok, ditunjukkan dengan adanya *lungguh ing ruang tamu* yang berarti ruang tamu berda di dalam rumah. Selanjutnya peristiwa terjadi di rumah Dhalang Kuncoro, saat Denok

menemui Dhalang Kuncoro untuk menyampaikan bahwa ia akan membatalkan pentas bersama Dhalang Kuncoro. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Denok merlokake dolan menyang omahe Dhalang Kuncoro. Nindy diajak, digonceng ing sepedha motore. Kebeneran wong sing digoleki ana omah. Heni, bojone Dhalang Kuncoro barang melu njagongi. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Denok mendatangi rumah Dhalang Kuncoro. Nindy diajak, dibonceng di motornya. Kebetulan orang yang dicari ada di rumah. Heni, istri Dhalang Kuncoro juga menemuinya.)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa di atas terjadi di rumah Dhalang Kuncoro. Ditunjukkan dengan kedatangan denok untuk menemui dalang Kuncoro dan di rumah Dhalang Kuncoro, istrinya juga menemui Denok. Kutipan wacana-wacana tersebut juga menunjukkan bahwa latar tempat digambarkan secara jelas.

#### **b) Latar Waktu**

Latar waktu di dalam cerkak ini yaitu siang dan sore. Kutipan berikut menunjukkan waktu pada siang hari sebagai latar waktu.

*Jam rolas awan, soroting srengenge krasa sumelet kaya jatul bunbunan. Dhasar mangsa ketiga, hawane krasa panas banget. Tujune angin sumilir sing bisa gawe segere swasana...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Jam dua belas siang, matahari semakin panas seperti tepat di bawah kepala. Musim kemarau, cuacanya panas sekali. Untungnya angin semilir yang bisa membuat segernya suasana...)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu pada siang hari. Ditunjukkan dengan dideskripsikan bahwa pada siang hari udara panas sekali. Kutipan wacana di atas menunjukkan latar waktu disebutkan secara pasti.

Selanjutnya latar waktu yang menunjukkan pada sore hari saat Denok mendatangi rumah Dhalang Kuncoro. Kutipan berikut menunjukkan waktu pada sore hari.

*Udakara jam papat sore, Denok merlokake dolan menyang omahe Dhalang Kuncoro. Nindy diajak, digonceng ing sepedha motore. Kebeneran wong sing digoleki ana omah. Heni, bojone Dhalang Kuncoro barang melu njagongi. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Kira-kira jam empat sore, Denok mendatangi rumah Dhalang Kuncoro. Nindy diajak, dibonceng di motornya. Kebetulan orang yang dicari ada di rumah. Heni, istri Dhalang Kuncoro juga menemuinya.)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan latar waktu pada sore hari. Ditunjukkan dengan *jam papat sore*. Kutipan wacana tersebut menunjukkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa disebutkan secara pasti.

#### 4.4.5 Sudut Pandang

Pengarang dalam bercerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain. Perhatikan kutipan wacana berikut ini.

*...Ironing kahanan kang kaya ngono iku, Denok katon metu saka omahe. Dheweke sajake nggoleki nindy, anake sing dolan menyang omahe kancane. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

...Dalam keadaan yang seperti itu, Denok kelihatan keluar dari rumahnya. Ia mencari Nindy, anaknya yang sedang bermain di rumah temannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama yaitu lurah Denok. Selain itu pengarang melukiskan apa yang dilihat,



didengar, dialami, dipikir, dan rasakan oleh tokoh cerita terbatas hanya pada tokohnya saja. Dengan demikian pengarang berada di luar cerita.

#### 4.4.6 Gaya Bahasa

Cerkak ini menggunakan bahasa ngoko. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Secara umum, kata-kata yang digunakan bermakna denotatif. Tetapi terdapat kata-kata yang merupakan permajasan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Kanggo sawetara dheweke katon mikir jero. Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Ia berfikir beberapa saat. Akhirnya Denok membuat keputusan membatalkan ikut pentas. Walau bagaimanapun ia merasa menjadi warga desa yang harus ikut bertanggung jawab bagi kemajua desanya...)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kata-kata yang merupakan permajasan. Ditunjukkan dengan *mikir jero* yang merupakan majas hiperbola (melebih-lebihkan). Sebenarnya hanya dengan kata *mikir* sudah dapat diartikan ia sedang berfikir. Akan tetapi dalam kalimat ini kata *mikir* ditambah kata *jero* (dalam) untuk menimbulkan penekanan. Jadi seolah-olah Denok berfikir sangat dalam. Dapat disimpulkan di dalam cerkak “Denok” terdapat kata-kata dominan yang bermakna denotatif dan juga terdapat permajasan.

#### 4.4.7 Tema

Berdasarkan keterkaitan antarunsur cerita dapat ditentukan tema yang terkandung di dalam cerkak “Denok” yaitu mengutamakan kepentingan bersama (dalam hal ini kepentingan desa) untuk kemajuan bersama. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa. Senajan dheweke ngerti yen mengkone Dhalang Kuncoro mesthi bakal nesu, lan ora bakal ngajak tanggapan dheweke maneh, awit sing dijak tanggapan blenjani prajajen...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Akhirnya Denok membuat keputusan membatalkan ikut pentas. Walau bagaimanapun ia merasa menjadi warga desa yang harus ikut bertanggung jawab bagi kemajua desanya. Walaupun ia tahu nanti pasti Dhalang Kuncoro akan marah, dan tidak bakal mengajaknya pentas lagi, karena yang diajak pentas tidak menepati janji...)

Kutipan di atas dapat disimpulkan tema cerkak dari perilaku dan tindakan Denok yaitu bahwa kepentingan bersama lebih diutamakan. Karena sebagai warga masyarakat, kita mempunyai tanggung jawab untuk memajukan desa.

#### 4.4.8 Nilai Moral

Nilai moral di dalam cerkak “Denok” dapat berguna untuk pengembangan moral dan kepribadian bagi pembaca. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerkak ini adalah.

##### 1. Kesabaran

Kesabaran ditunjukkan Denok yang sangat sabar menghadapi sikap Nindy yang tidak mau diajak pulang. Dengan sabar Denok membujuk anaknya itu pulang. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Bareng diiming-imingi masakan karemenane, Nindy gelem diajak bali. Tekan omahe langsung nyuwun dijupukake maem. Kanthi senenging ati Denok ngladeni anake wadon kuwi. Senajan mau kandha wis maem nanging bareng ana sop buntut Nindy maem entek akeh. Denok rumangsa bahagia weruh kabeh mau...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Setelah diiming-imingi makanan kesukaannya, Nindy mau diajak pulang. Sampai rumah langsung minta diambilkan makan. Dengan hati senang Denok melayani putrinya itu. Walaupun tadi bilang sudah makan tetapi ada sop buntut Nindy makan dengan lahap. Denok sangat bahagia melihat semua itu...)

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Denok. Ia membujuk anaknya agar mau pulang dengan cara yang halus yaitu disediakan makanan kesukaan Nindy. Melihat Nindy makan dengan lahap, Denok merasa sangat senang. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah bahwa kita harus mempunyai kesabaran untuk menghadapi berbagai persoalan.

## **2. Menyayangi Keluarga**

Di dalam cerkak ini, terlihat bahwa Denok sangat menyayangi anaknya. Ditunjukkan dengan ia akan memberikan semua kemauan Nindy agar anaknya itu tidak kecewa. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Denok nuruti apa kang dadi panjaluke anake kuwi. Dheweke sajak entuk panglipuring ati yen pinuju cedhak Nindy. Dheweke ora kepengin gawe gela anak sing banget ditresnani kuwi. Mula sakabehing panjaluke yen bisa arep dituruti...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(Denok menuruti keinginan anaknya itu. Ia mendapat kedamaian hati bila berada didekat Nindy. Ia tidak mau membuat anak yang sangat ia sayangi kecewa. Jadi semua permintaannya kalau bisa akan dipenuhi...)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Sayangnya Denok kepada anaknya. Ditunjukkan bahwa semua permintaan anaknya akan dipenuhi agar anak yang

sangat ia sayangi tidak kecewa. Nilai moral yang dapat diambil adalah kita harus selalu menyayangi keluarga dalam keadaan susah ataupun senang. Karena cinta kasih dari keluarga adalah motivasi yang paling besar.

### 3. Mengutamakan Kepentingan Bersama

Di dalam cerkak ini, sikap mengutamakan kepentingan bersama ditunjukkan Denok ketika ia memilih menyanyi di desa dan membatalkan pentas bersama dalang Kuncoro. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa. Senajan dheweke ngerti yen mengkone Dhalang Kuncoro mesthi bakal nesu, lan ora bakal ngajak tanggapan dheweke maneh, awit sing dijak tanggapan blenjani prajanjen. Nanging Denok sajak wis siap ngadepi apa bae kang bakal dumadi. Dheweka percaya yeu Gusti mesthi bakal tetep paring rejeki marang dheweke kanggo nggedekake anake. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)*

(...Akhirnya Denok membuat keputusan membatalkan ikut pentas. Walau bagaimanapun ia merasa menjadi warga desa yang harus ikut bertanggung jawab bagi kemajua desanya. Walaupun ia tahu nanti pasti Dhalang Kuncoro akan marah, dan tidak bakal mengajaknya pentas lagi, karena yang diajak pentas tidak menepati janji. Tapi Denok siap menghadapi keadaan yang akan terjadi. Ia percaya Tuhan akan tetap member rejeki padanya untuk membesarkan anaknya.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Denok tetap memilih untuk menyanyi di desa dan membatalkan pentas bersama Dhalang Kuncoro. Ia siap bila Dhalang Kuncoro marah dan tidak akan mengajaknya pentas lagi. Ia yakin bahwa Tuhan akan tetap memberikan rejeki padanya untuk membesarkan anaknya. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah sebagai warga masyarakat, kita harus mengutamakan kepentingan bersama untuk memajukan desa. Karena maju atau tidaknya desa, tergantung partisipasi warga masyarakat dalam memajukannya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam cerkak “Denok” mempunyai nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat para tokoh yang baik dapat kita jadikan contoh dan yang kurang baik kita saring.

#### **4.5 Analisis cerkak “Remong”**

##### **4.5.1 Satuan Isi Cerkak**

Satuan isi merupakan langkah awal untuk memudahkan penelitian ini dalam menentukan alur. Hal ini dimungkinkan karena analisis alur sebenarnya didasarkan pada teori satuan cerita. Itulah sebabnya, analisis alur menggunakan landasan satuan-satuan cerita. Melalui analisis alur juga diketahui tokoh utama cerita. Satuan isi cerkak “Remong” adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi kepintaran Cak Sarman: Cak Sarman pintar ngremong, jadi ia sering diajak pentas kalau ada pertunjukkan ludruk.
2. Deskripsi suasana saat Cak Sarman ngremong: Setelah Cak Sarman naik ke panggung dan memulai ngremong, penonton bersorak gembira.
3. Kelicikan Cak Wardi: Cak Wardi menyuruh orang untuk menyingkirkan Cak Sarman.
4. Deskripsi kesuksesan Cak Sarman ngremong: Setelah Cak Sarman selesai ngremong, Cak Brata pimpinan ludruk langsung menghampiri Cak Sarman dan memberi selamat karena kesuksesan ngremongnya.

5. Deskripsi kerja keras Cak Sarman: Setelah pertunjukan ditempat Bu Saroh, ia sengaja tidak melepas pakaiannya karena ia juga akan ngremong di tempat Bulik Nur.
6. Deskripsi kepintaran Cak Markijo berkidung: Cak Markijo naik panggung dan berkidung, para penonton bersorak gembira mendengar kidungannya.
7. Kecelakaan yang menimpa Cak Sarman: Cak Sarman pergi menuju tempat Bulik Nur dengan mengendarai motor, tiba-tiba dari belakang ada anak muda yang menabrak motornya.
8. Deskripsi tanggung jawab Cak Sarman: Cak Sarman tetap berangkat ngremong walaupun seluruh badannya sakit karena kecelakaan tadi.
9. Ketertutupan Cak Sarman: setelah tiba di tempat Bulik Nur, Cak Sarman membereskan dandanannya dengan menahan rasa sakit, tetapi Cak Sarman merahasiakan kejadian yang menimpannya.
10. Pengintaian yang dilakukan seorang pemuda: Saat Cak Sarman ngremong ada pemuda yang mengintainya, Ia adalah suruhan Cak Wardi untuk mencelakakan Cak Sarman dan sekaligus orang yang menabrak Cak Sarman.
11. Rasa sakit yang dirasakan Cak Sarman: Cak Sarman tetap ngremong walaupun ia merasakan sakit, tetapi lama-lama ia tidak bisa menahan sakitnya dan pingsan diatas panggung.

#### 4.5.2 Alur

Berdasarkan satuan cerita diatas dapat diketahui bahwa cerkak “Remong” memiliki alur lurus. Alur dapat diketahui dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di dalam cerkak yaitu Cak Sarman yang menjadi tokoh utama dalam cerkak tersebut. Di dalam cerkak ini terjadi peristiwa, konflik, dan klimaks yang dialami oleh tokoh. Tahap pengenalan tokoh ditunjukkan oleh bagian cerita seperti dikutip dibawah ini menandai tahap awal cerita.

*...Cak Sarman wis rampung anggone dandan. Dheweke tenane dudu anggota ludrug “Karya Budaya” kono, nanging sarehne pinter ngremong mula diajak pentas yen pinuju ana tanggapan ngono kuwi. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Cak Sarman sudah selesai berdandan. Ia sebenarnya bukan anggota ludrug “Karya Budaya”, tetapi karena ia pinter ngremong, jadi diajak pentas kalau ada pertunjukkan.)

Kutipan di atas menunjukkan tahap awal cerkak yang menunjukkan pengenalan tokoh. Ditunjukkan dengan kepandaian Cak Sarman ngremong. walaupun Cak Sarman bukan anggota ludrug “Karya Budaya”, Cak Sarman selalu diajak pentas setiap kali ada pertunjukkan. Setelah Cak Sarman naik ke panggung dan memulai ngremong, penonton bersorak gembira karena puas dengan aksi Cak Sarman (sekuen 2). Cak Sarman tidak mengetahui bahwa Cak Wardi tidak menyukainya. Cak Wardi berusaha menyingkirkan Cak Sarman (sekuen 3).

Cerita selanjutnya merupakan peristiwa awal yang dialami Cak sarman yaitu Cak Sarman ngremong di tempat lain dalam satu malam. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Cak Sarman ninggalake rombongan ludrug “Karya Budaya”sing pentas ing daleme Bu Saroh kang dumunung ana Margareja kuwi.*

*Dheweke sengaja ora ganti sandhangan, awit sedhela maneh uga arep ngremong ing daerah Karangreja, ing daleme Bulik Nur...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Cak Sarman meninggalkan rombongan ludrug “Karya Budaya” yang pentas di rumah Bu Saroh yang berada di Margareja kuwi. Ia sengaja tidak mengganti pakaiannya, karena sebentar lagi juga akan ngremong di daerah Karangreja, di rumah bulik Nur...)

Kutipan di atas menunjukkan Cak Sarman yang dalam waktu satu malam ngremong di dua tempat. Dari kejauhan ia masih bisa mendengar kidungan Cak Markiji (satuan cerita 6).

Tahap tengah cerkak muncul konflik memuncak, terjadi ketika di dalam perjalanan ada seorang pemuda yang sengaja menabrak Cak Sarman. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Ora ngerti sangkan paraning bilahi, saka mburi ana nom-noman sing nyrempet sepedha motore Cak Sarman. Cak Sarman kontal ing satengahing dalan. Weruh Cak Sarman nggoling, nom-noman sing nganggo clana jeans kang dibolongi dhengkule kuwi sajak marem atine. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Tidak diduga-duga, dari belakang ada pemuda yang menyerempet motor Cak Sarman. Cak Sarman terlempar di tengah-tengah jalan. Melihat Cak Sarman jatuh, pemuda yang memakai celana jeans yang pad bagian lututnya sobek-sobek itu puas.)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik memuncak. Cak Sarman tidak menyangka ada orang yang sengaja menabraknya. Peristiwa tersebut mengakibatkan konflik batin yang dialami oleh Cak Sarman. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Tangan lan dhengkule bundhas kabeh. Sirahe bocor sethithik natap aspal, lan terus ngetokake getih. Tatune ing sirah kuwi banjur kabuntel nganggo udheng. Cak Sarman grenengan jroning batin, apa karepe nom-noman kuwi kok nganti mentala nyikara dheweke? Kamangka sasuwene iki Cak Sarman ora rumangsa duwe mungsuh,*



*lan ora nate gawe gelane liya. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Tangan dan lututnya lecet semua. Kepalanya sedikit bocor terbentur aspal, dan terus mengeluarkan darah. Luka di kepalanya itu lalu di balut dengan ikat kepala. Cak Sarman berfikir dalam hatinya, apa yang diinginkan pemuda itu kenapa tega mencelakakannya? Padahal selama ini Cak Sarman tidak merasa punya musuh, dan tidak pernah menyalahi orang lain.)

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang dialami oleh Cak Sarman.

Ia bertanya-tanya kenapa ada orang yang tega mencelakakan dirinya padahal di tidak pernah berbuat salah kepada orang lain.

Cerita selanjutnya Cak Sarman tetap melanjutkan perjalanan dengan menahan rasa sakitnya (satuan cerita 8). Sesampai di rumah Bulik Nur, Cak Sarman menata kembali pakaiannya dan berdandan sebentar. Cak Sarman tidak bilang kepada siapapun kalau dirinya baru saja mengalami kecelakaan (satuan cerita 9). Kemudian cak Sarman naik keatas panggung dan mulai ngremong. dari kejauhan terlihat pemuda yang mengintainya (satuan cerita 10). Cak Sarman menahan rasa sakit dan tetap ngremong. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Panyawanganane pating klepyur, wusana ambruk ing sandhuwuring panggung. Nanging para penonton malah pada gumuyu ger-geran. Dikira kuwi kabeh mujudake perangan saka kreasine Cak sarman anggone ngremong. Pemain ludrug liyane uga nduwedi panganggep sing kaya mangkono. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Penglihatannya tidak jelas, lalu jatuh di atas panggung. Tetapi para penonton malah tertawa terbahak-bahak. Dikira semua itu kreasi ngremong Cak Sarman dalam. Pemain ludrug lainnya juga berfikiran seperti itu.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerkak berakhir dengan pingsannya Cak Sarman. Ia merasakan sakit karena luka akibat kecelakaan. Sial sekali nasib Cak Sarman malam itu.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa cerkak “Remong” beralur lurus. Urutan peristiwa tersusun secara kronologis. Mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Urutan peristiwa-peristiwa tersebut saling berkait sehingga ceritanya runtut.

#### 4.5.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerkak ini adalah Cak sarman, ia merupakan tokoh yang paling tinggi frekuensi kemunculannya. Cak Sarman mempunyai watak pekerja keras, sabar, dan bertanggung jawab. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Cak Sarman ninggalake rombongan ludrug “Karya Budaya” sing pentas ing daleme Bu Saroh kang dumunung ana Margareja kuwi. Dheweke sengaja ora ganti sandhangan, awit sedhela maneh uga arep ngremong ing daerah Karangreja, ing daleme Bulik Nur...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Cak Sarman meninggalkan rombongan ludrug “Karya Budaya” yang pentas di rumah Bu Saroh yang berada di Margareja kuwi. Ia sengaja tidak mengganti pakaiannya, karena sebentar lagi juga akan ngremong di daerah Karangreja, di rumah Bulik Nur...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cak Sarman adalah seorang pekerja keras. Ditunjukkan dengan dalam waktu satu malam, Cak Sarman ngremong di rumah Bu Saroh lalu ngremong di rumah Bulik Nur. Hal ini menunjukkan Cak Sarman tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Selanjutnya watak Cak Sarman yang menunjukkan kesabarannya. Ia hanya pasrah ketika tau bahwa dirinya adalah korban tabrak lari. Yang ia pikirkan hanya kenapa ada orang yang tega mencelakai dirinya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Tangan lan dhengkule bundhas kabeh. Sirahe bocor sethithik natap aspal, lan terus ngetokake getih. Tatune ing sirah kuwi banjur kabuntel nganggo udheng. Cak Sarman grenengan jroning batin, apa karepe nom-noman kuwi kok nganti mentala nyikara dheweke? Kamangka sasuwene iki Cak Sarman ora rumangsa duwe mungsuh, lan ora nate gawe gelane liya. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Tangan dan lututnya lecet semua. Kepalanya sedikit bocor terbentur aspal, dan terus mengeluarkan darah. Luka di kepalanya itu lalu di perban. Cak Sarman berfikir dalam hatinya, apa yang diinginkan pemuda itu kenapa tega mencelakakannya? Padahal selama ini Cak Sarman tidak merasa punya musuh, dan tidak pernah menyalahi orang lain.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cak Sarman sangat sabar. Ia tidak marah, memaki, ataupun menyumpahi orang yang telah menabraknya. ia hanya berfikir kenapa ada orang yang tega melukainya, padahal ia merasa tidak pernah menyakiti orang lain.

Selanjutnya watak Cak Sarman yang bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya. Walaupun dalam keadaan sakit, Cak Sarman masih ingat bahwa ia masih mempunyai tanggung jawab untuk ngremong. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Sawise diombeni banyu putih, Cak Sarman bisa krekalan tangi. Dheweke banjur kelingan yen wis kadhung nampa panjer kanggo ngremong ing Karangrejo bengi kuwi. Mula arepa kepriye bae kudu dilakoni...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Sesudah minum air putih, Cak Sarman bisa bangun. Ia lalu ingat kalau sudah menerima uang muka untuk ngremong di Karangrejo malam itu. Jadi bagaimanapun harus dijalani...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cak Sarman sangat bertanggung jawab menjalankan pekerjaannya. Ditunjukkan dengan semangatnya untuk tetap ngremong di Karangrejo walaupun ia baru saja mengalami kecelakaan. Luka-luka akibat kecelakaan tidak ia rasakan. Pelukisan watak seperti yang ditunjukkan pada kutipan-kutipan wacana diatas merupakan pelukisan watak tokoh secara tidak langsung yang dilukiskan oleh pengarang disebut juga dengan teknik dramatik.

#### 4.5.4 Latar

##### a) Latar Tempat

Cerkak ini menggunakan dua latar tempat, yaitu rumah Bu Saroh, jalan raya, dan rumah Bulik Nur. Kutipan berikut menunjukkan rumah Bu Saroh sebagai latar tempat.

*...Apa maneh Bu Saroh sing duwe gawe ing bengi kuwi wis pesen supaya tari remonge sing apik lan anggone ngidung uga sing rada suwe, supaya ora ilang cirri khas Suroboyone. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Apalagi Bu Saroh yang malam itu sudah berpesan supaya tari remongnya bagus dan kidungannya yang lebih lama, supaya tidak hilang cirri khas Surabayanya.)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di rumah Bu Saroh, ditunjukkan dengan acara ludrug yang dipentaskan di rumah Bu Saroh yang sedang mempunyai hajat.

Selanjutnya peristiwa terjadi di jalan raya ketika Cak Sarman akan berangkat ngremong di rumah Bulik Nur. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Cak Sarman mlayokake sepedha motore sing wis tuwa kuwi banter banget. Saka jalan Ahmad Yani terus menggok liwat Ketintang. Ing kono playune kendharaan kang ditumpaki rada suda, awit dalane rame...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Cak Sarman mengendarai motornya yang sudah tua itu cepat sekali. Dari jalan Ahmad Yani dan belok melewati Ketintang. Di sana motornya dikendarai lewih pelan, karena jalannya ramai...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa di atas terjadi di jalan raya ketika Cak Sarman menuju rumah Bulik Nur. Ditunjukkan dengan adanya jalan Ahmad Yani dan belok melewati Ketintang yang merupakan nama sebuah jalan.

Selanjutnya latar tempat juga berada di rumah Bulik Nur yang juga pada malam itu mengundang Cak Sarman untuk ngremong. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Bulik Nur sing nanggap ludrug bengi kuwi katon rena atine awit tari remong sing disuguhake dening ludrug “Duta Budaya” ing bengi kuwi apik tenan, bisa dadi panglipuring ati. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Bulik Nur yang mengundang ludrug malam itu kelihatan sangat senang karena tari remong yang dipentaskan oleh ludrug “Duta Budaya” di malam itu bagus sekali, bisa membuat hati menjadi senang.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cak Sarman ngremong di rumah Bulik Nur yang pada malam itu mengundangnya. Kutipan-kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa latar tempat digambarkan secara jelas.

## b) Latar Waktu

Latar waktu di dalam cerkak ini yaitu pada malam hari. Berikut menunjukkan malam hari sebagai latar waktu.

*Jam pitu bengi. Cak Sarman wis rampung anggone dandan. Dheweke tenane dudu anggota ludrug “Karya Budaya” kono, nanging sarehne pinter ngremong mula diajak pentas yen pinuju ana tanggapan ngono kuwi. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Jam delapan malam. Cak Sarman sudah selesai berdandan. Ia sebenarnya bukan anggota ludrug “Karya Budaya”, tetapi karena ia pinter ngremong, jadi diajak pentas kalau ada pertunjukkan.)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu pada malam hari ditunjukkan dengan adanya *jam pitu bengi* atau jam delapan malam Cak Sarman sudah selesai berdandan. Kutipan di atas menunjukkan latar waktu disebutkan secara pasti.

Selanjutnya latar waktu juga menunjukkan pada malam hari. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Jam sanga bengi, Cak Sarman munggah panggung sing kaping pindhone ing bengi kuwi. Tari khas Jawa Timuran kuwi bisa dadi kawigatene sing padha nonton... (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Jam sembilan malam, Cak Sarman naik panggung untuk kedua kalinya pada malam itu. Tari khas Jawa Timuran itu bisa menjadi perhatian penonton.)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan latar waktu malam hari. Ditunjukkan dengan *jam sanga bengi* atau jam sembilan malam Cak Sarman naik panggung untuk yang kedua kalinya pada malam yang sama. Kutipan wacana tersebut menunjukkan bahwa latar waktu terjadinya peristiwa disebutkan secara pasti.

#### 4.5.5 Sudut Pandang

Pengarang dalam bercerita menggunakan sudut pandang persona ketiga. Dalam hal ini, pelaku utama cerita adalah orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Cak Sarman wis rampung anggone dandan. Dheweke tenane dudu anggota ludrug “Karya Budaya” kono, nanging sarehne pinter ngremong mula diajak pentas yen pinuju ana tanggapan ngono kuwi. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Cak Sarman sudah selesai berdandan. Ia sebenarnya bukan anggota ludrug “Karya Budaya”, tetapi karena ia pinter ngremong, jadi diajak pentas kalau ada pertunjukkan.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menampilkan tokoh cerita dengan menyebut nama yaitu Cak Sarman. Selain itu pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan rasakan oleh tokoh cerita terbatas hanya pada tokohnya saja. Dengan demikian pengarang berada di luar cerita.

#### 4.5.6 Gaya Bahasa

Cerkak ini menggunakan bahasa ngoko. Kalimat-kalimatnya pendek-pendek. Kata-kata yang digunakan bermakna denotatif. Tidak terdapat kata-kata yang merupakan pengiasan atau menyerupai ataupun permajasan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Ora ngerti sangkan paraning bilahi, saka mburi ana nom-noman sing nyrempet sepedha motore Cak Sarman. Cak Sarman kontal ing satengahing dalan. Weruh Cak Sarman nggoling, nom-noman sing nganggo clana jeans kang dibolongi dhengkule kuwi sajak marem atine. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Tidak diduga-duga, dari belakang ada pemuda yang menyerempet motor Cak Sarman. Cak Sarman terlempar di tengah-tengah jalan. Melihat Cak Sarman jatuh, pemuda yang memakai celana jeans yang pad bagian lututnya sobek-sobek itu puas.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah lugas. Menggunakan bahasa jawa ngoko. Kata-kata yang digunakan bermakna denotatif atau sebenarnya. Kalimat yang digunakan pendek-pendek. Misalnya *Ora ngerti sangkan paraning bilahi* yang berarti tidak diduga-duga. *Sangkan paraning bilahi* sudah pasti bila diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia yaitu tidak di duga-duga. Jadi di dalam cerkak ini pengiasan atau permajasan tidak digunakan.

#### 4.5.7 Tema

Berdasarkan keterkaitan antarunsur cerita dapat ditentukan tema yang terkandung di dalam cerkak “Remong” yaitu bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan agar tetap dipercaya orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Sawise diombeni banyu putih, Cak Sarman bisa krekalan tangi. Dheweke banjur kelingan yen wis kadhung nampa panjer kanggo ngremong ing Karangrejo bengi kuwi. Mula arepa kepriye bae kudu dilakoni...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Sesudah minum air putih, Cak Sarman bisa bangun. Ia lalu ingat kalau sudah menerima uang muka untuk ngremong di Karangrejo malam itu. Jadi bagaimanapun harus dijalani...)

Kutipan di atas dapat disimpulkan tema cerkak dari perilaku dan tindakan Cak Sarman menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjalankan pekerjaannya. Ia tetap pergi ke rumah Bulik Nur untuk ngremong walaupun ia baru saja mengalami



kecelakaan. Karena sebagai warga masyarakat, kita mempunyai tanggung jawab untuk memajukan desa

#### 4.5.8 Nilai Moral

Nilai moral di dalam cerkak “Remong” dapat berguna untuk pengembangan moral dan kepribadian bagi pembaca. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerkak ini adalah.

##### 1. Bekerja Keras

Di dalam cerkak ini, menunjukkan bahwa Cak Sarman adalah seorang yang bekerja keras dalam bekerja. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Cak Sarman ninggalake rombongan ludrug “Karya Budaya” sing pentas ing daleme Bu Saroh kang dumunung ana Margareja kuwi. Dheweke sengaja ora ganti sandhangan, awit sedhela maneh uga arep ngremong ing daerah Karangreja, ing daleme Bulik Nur...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Cak Sarman meninggalkan rombongan ludrug “Karya Budaya” yang pentas di rumah Bu Saroh yang berada di Margareja kuwi. Ia sengaja tidak mengganti pakaiannya, karena sebentar lagi juga akan ngremong di daerah Karangreja, di rumah Bulik Nur...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cak Sarman adalah seorang pekerja keras. Ditunjukkan dengan dalam waktu satu malam, Cak Sarman ngremong di rumah Bu Saroh lalu ngremong di rumah Bulik Nur. Hal ini menunjukkan Cak Sarman tidak menyia-nyiakan kesempatan karena pada zaman sekarang ini kesenian ludrug yang sudah langka. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah bahwa selama kita mau berusaha dan bekerja keras, rejeki pasti akan selalu ada.

## 2. Sabar Menghadapi Cobaan

Watak Cak Sarman yang menunjukkan bahwa ia sabar adalah ketika ada seorang pemuda yang mencoba mencelakainya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*...Tangan lan dhengkule bundhas kabeh. Sirahe bocor sethithik natap aspal, lan terus ngetokake getih. Tatune ing sirah kuwi banjur kabuntel nganggo udheng. Cak Sarman grenengan jroning batin, apa karepe nom-noman kuwi kok nganti mentala nyikara dheweke? Kamangka sasuwene iki Cak Sarman ora rumangsa duwe mungsuh, lan ora nate gawe gelane liya. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(...Tangan dan lututnya lecet semua. Kepalanya sedikit bocor terbentur aspal, dan terus mengeluarkan darah. Luka di kepalanya itu lalu di perban. Cak Sarman berfikir dalam hatinya, apa yang diinginkan pemuda itu kenapa tega mencelakakannya? Padahal selama ini Cak Sarman tidak merasa punya musuh, dan tidak pernah menyalahi orang lain.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cak Sarman sangat sabar. Ia tidak marah, memaki, ataupun menyumpahi orang yang telah menabraknya. ia hanya berfikir kenapa ada orang yang tega melukainya, padahal ia merasa tidak pernah menyakiti orang lain. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah sifat sabar akan menuntun kita pada kedewasaan. Sabar menjadikan kita tidak menjadi orang yang pendendam.

## 3. Bertanggung Jawab

Di dalam cerkak ini sifat Cak Sarman yang bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya ditunjukkan dengan walaupun dalam keadaan sakit, Cak Sarman masih ingat bahwa ia masih mempunyai tanggung jawab untuk ngremong. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

*Sawise diombeni banyu putih, Cak Sarman bisa krekalan tangi. Dheweke banjur kelingan yen wis kadhung nampa panjer kanggo ngremong ing Karangrejo bengi kuwi. Mula arepa kepriye bae kudu dilakoni... (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)*

(Sesudah minum air putih, Cak Sarman bisa bangun. Ia lalu ingat kalau sudah menerima uang muka untuk ngremong di Karangrejo malam itu. Jadi bagaimanapun harus dijalani...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cak Sarman sangat bertanggung jawab menjalankan pekerjaannya. Ditunjukkan dengan semangatnya untuk tetap ngremong di Karangrejo walaupun ia baru saja mengalami kecelakaan. Luka-luka akibat kecelakaan tidak ia rasakan. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah bertanggung jawab menjalankan pekerjaan, karena dengan bertanggung jawab membuat orang lain mempercayai kita.

Berdasarkan kutipan-kutipan wacana di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam cerkak “Remong” mempunyai nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan sifat para tokoh yang baik dapat kita jadikan contoh dan yang kurang baik kita saring.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Satuan isi cerita dianalisis sebagai langkah awal untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis di dalam lima cerkak yang diteliti adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Setelah ditemukan unsur-unsur intrinsik dalam masing-masing cerkak maka dapat disimpulkan nilai moral yang terkandung di dalam cerkak tersebut.

Cerkak “Sendhuk” menceritakan tentang seorang lurah yang ingin memperistri seorang gadis, tetapi si gadis tidak mau menerimanya. Nilai moral yang terkandung yaitu:

- a. Berani bertindak yang berarti berani bertindak dengan alasan yang benar.
- b. Membela dan melindungi digambarkan dengan orang tua yang melindungi anaknya karena telah direndahkan harga dirinya oleh orang lain.
- c. Menyadari kesalahan yang berarti sesuatu kesalahan harus disadari dan diperbaiki.

Cerkak “Dhuwit Rongatus Seket” seseorang yang gemar mengumpulkan uang receh, karena uang receh dianggap menghasilkan bunyi yang indah. Nilai moral yang terkandung yaitu melakukan setiap perbuatan atau tindakan seharusnya sesuai kemampuan dan selalu mensyukuri apa yang kita punya.

Cekak “Lintang Alit” mengisahkan tentang kecemasan seorang pengarang yang nama samarannya juga dipakai pengarang lain. Nilai moral yang terkandung yaitu:

- a. Mencari bukti yaitu prasangka buruk terhadap orang lain harus kita kontrol, jangan gegabah menghakimi orang lain karena belum tentu orang itu salah. Kita harus mencari bukti yang tepat terlebih dahulu sebelum menuduh seseorang melakukan kesalahan.
- b. Mencintai keluarga yaitu bentuk dari cinta kepada keluarga adalah dengan menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan hati yang tenang. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan solusi yang tepat.

Cerkak “Denok” mengisahkan tentang seseorang yang bingung akan menyanyi di desanya atau ikut pentas di tempat lain. Nilai moral yang terkandung yaitu:

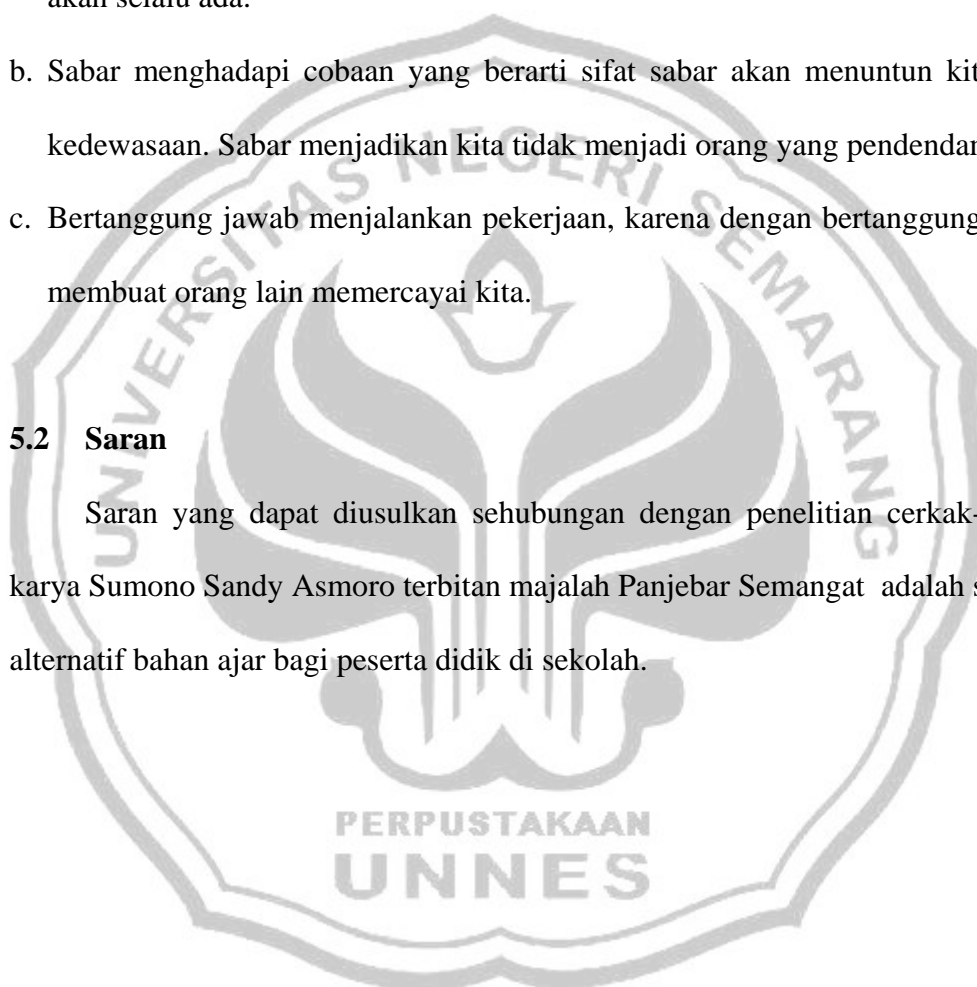
- a. Kesabaran yaitu kita harus mempunyai kesabaran untuk menghadapi berbagai persoalan.
- b. Menyayangi keluarga yang berarti kita harus selalu menyayangi keluarga dalam keadaan susah ataupun senang. Karena cinta kasih dari keluarga adalah motivasi yang paling besar.
- c. Mengutamakan kepentingan bersama sebagai warga masyarakat, kita harus mengutamakan kepentingan bersama untuk memajukan desa. Karena maju atau tidaknya desa, tergantung partisipasi warga masyarakat dalam memajukannya.

Cerkak “Remong” menceritakan tentang seorang penari remong yang kerana kepintaran ngremongnya, ia tidak disukai oleh temannya. Nilai moral yang terkandung yaitu:

- a. Bekerja keras bahwa selama kita mau berusaha dan bekerja keras, rejeki pasti akan selalu ada.
- b. Sabar menghadapi cobaan yang berarti sifat sabar akan menuntun kita pada kedewasaan. Sabar menjadikan kita tidak menjadi orang yang pendendam.
- c. Bertanggung jawab menjalankan pekerjaan, karena dengan bertanggung jawab membuat orang lain memercayai kita.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diusulkan sehubungan dengan penelitian cerkak-cerkak karya Sumono Sandy Asmoro terbitan majalah Panjebar Semangat adalah sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Chatman, Seymour. 1967. *The Semantics of Style*. Dalam *Social Science Information*. Paris: Koch
- Eagleton, Terry. 1988. *Theori Kasusasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. (Terjemahan Muhammad Hj. Saleh)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ercarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Van Java. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia. (Terjemahan Dick Hartoko)
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Mariyah. 2001. *Struktural dan Nilai Moral Cerpen Anak-anak pada Majalah Ceria*. (Skripsi). Semarang: FBS. Unnes.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Rumah Indonesia.

Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

[malsasaakbar.blogspot.com/2008/09/biodata-penyair-malsasa-2005](http://malsasaakbar.blogspot.com/2008/09/biodata-penyair-malsasa-2005).

(diunduh tanggal 5 januari 2008)





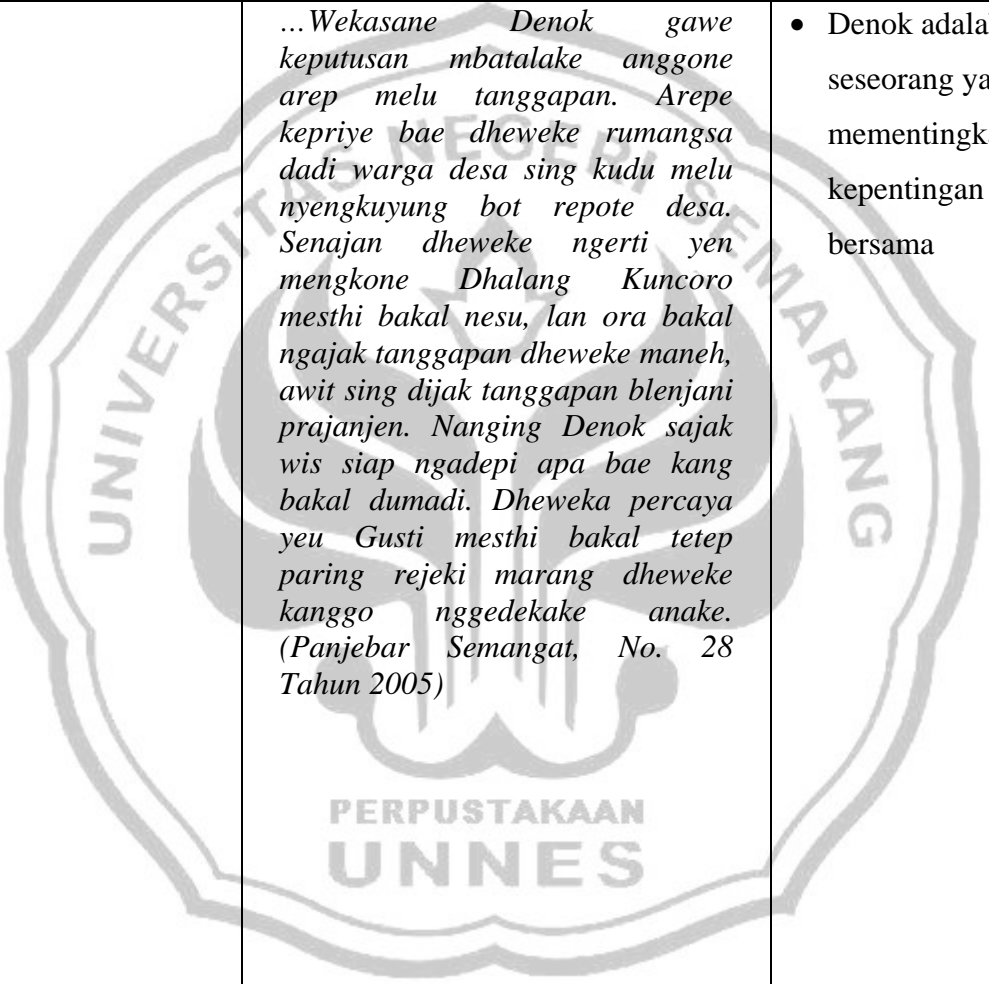
**TABEL INSTRUMEN**

Cerkak	Tokoh	Alat Instrumen		
		Kutipan	Watak Tokoh	Nilai Moral
1. Sendhuk	1. a) Lurah Darman b) Sendhuk	<p><i>...Sendhuk rumangsa dijamah ajinining dhirine dening Lurah Darman. Dheweke banjur njengkakake wong nomer siji ing desane kuwi nganti tiba glanggaran...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)</i></p> <p><i>Rumangsa marem atine Lurah Darman krungu wangsulane Warok Tunggul sing kaya ngono mau. Dheweke mesthikake yen Sendhuk mesthi bakal ora kabotan dadi sisihane. Jaman saiki apa sing digoleki wong wadon yen ora bandha donya? Ngono batine Lurah Darman...(Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sendhuk adalah seorang wanita pemberani</li> <li>• Lurah Darman adalah seseorang yang merasa bahwa dengan jabatan dan harta dapat memiliki yang ia mau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani bertindak dengan alasan yang benar</li> <li>• Jabatan dan harta bukan segalanya untuk mendapatkan sesuatu</li> </ul>

<p>2. Dhuwit Rongatus Seket</p>	<p>2. Sunar</p>	<p><i>Lurah Darman ora wani kumecap krungu kandhane Warok Tunggul. Dheweke bingung lan wedi campur dadi siji, praupane abang mbrabak, sajak ngrumangsani yen salah. Awake ndredeg gemeter banjur ambruk dadi rubungane para perangkat. (Panjebar Semangat, No. 13 Tahun 2004)</i></p> <p><i>Tambah dina tumindake Sunar malah saya kurang ajar. Tuntutane wong-wong sing padha demonstrasi kapan bae babar pisan ora digatekake. Malah saiki dheweke nyaguhi sawijining wong sing arep titip dhuwit rongatus seket, dikon nggolekake panggonan ing meja kantore. (Panjebar Semangat, No. 17 Tahun 2005)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lurah Darman adalah seseorang yang menyadari kesalahannya</li> <li>• Sunar adalah seseorang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sesuatu kesalahan harus disadari dan diperbaiki</li> <li>• melakukan setiap perbuatan atau tindakan seharusnya sesuai kemampuan dan selalu mensyukuri apa yang kita punya</li> </ul>
-------------------------------------	-----------------	---	---	---

3. Lintang Alit	3. Irul	<p><i>Meh bae Irul ngamuk, nanging sajake pikirane isih waras. Dheweke isih bisa nyimpen sakabehing rasa pangrasane, supaya bojone ora ngreti apa kang dirasakake wektu iku. Irul isih terus golek bukti kang gumathok. Yen pancen kabukten Tini wani tumindak sedheng karo wong liya mesthi arep dipegat. (Panjebar Semangat, No. 47 Tahun 2005)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Irul adalah seseorang yang sangat mencintai keluarga dan mencari bukti terlebih dahulu sebelum bertindak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dari cinta kepada keluarga adalah dengan menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan hati yang tenang. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan solusi yang tepat</li> </ul>
-----------------	---------	---	--	---

4. Denok	4. Denok	<p><i>Bareng diiming-imingi masakan karemenane, Nindy gelem diajak bali. Tekan omahe langsung nyuwun dijupukake maem. Kanthi senenging ati Denok ngladeni anake wadon kuwi. Senajan mau kandha wis maem nanging bareng ana sop buntut Nindy maem entek akeh. Denok rumangsa bahagia weruh kabeh mau...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)</i></p> <p><i>Denok nuruti apa kang dadi panjaluke anake kuwi. Dheweke sajak entuk panglipuring ati yen pinuju cedhak Nindy. Dheweke ora kepengin gawe gela anak sing banget ditresnani kuwi. Mula sakabehing panjaluke yen bisa arep dituruti...(Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Denok adalah seseorang yang sabar membujuk anaknya</li> <li>• Denok adalah seseorang yang sangat menyayangi anaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kita harus mempunyai kesabaran untuk menghadapi berbagai persoalan</li> <li>• Kita harus selalu menyayangi keluarga dalam keadaan susah ataupun senang</li> </ul>
----------	----------	--	---	--



		<p><i>...Wekasane Denok gawe keputusan mbatalake anggone arep melu tanggapan. Arepe kepriye bae dheweke rumangsa dadi warga desa sing kudu melu nyengkuyung bot repote desa. Senajan dheweke ngerti yen mengkone Dhalang Kuncoro mesthi bakal nesu, lan ora bakal ngajak tanggapan dheweke maneh, awit sing dijak tanggapan blenjani prajanjen. Nanging Denok sajak wis siap ngadepi apa bae kang bakal dumadi. Dheweke percaya yeu Gusti mesthi bakal tetep paring rejeki marang dheweke kanggo nggedekake anake. (Panjebar Semangat, No. 28 Tahun 2005)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Denok adalah seseorang yang lebih mementingkan kepentingan bersama</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kita harus mengutamakan kepentingan bersama untuk memajukan desa. Karena maju atau tidaknya desa, tergantung partisipasi warga masyarakat dalam memajukannya</li></ul>
--	--	---	--	--

5. Remong	5. Cak Sarman	<p><i>...Cak Sarman ninggalake rombongan ludrug “Karya Budaya” sing pentas ing daleme Bu Saroh kang dumunung ana Margareja kuwi. Dheweke sengaja ora ganti sandhangan, awit sedhela maneh uga arep ngremong ing daerah Karangreja, ing daleme Bulik Nur...(Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)</i></p> <p><i>...Tangan lan dhengkule bundhas kabeh. Siraha bocor sethithik natap aspal, lan terus ngetokake getih. Tatune ing sirah kuwi banjur kabuntel nganggo udheng. Cak Sarman grenengan jroning batin, apa karepe nom-noman kuwi kok nganti mentala nyikara dheweke? Kamangka sasuwene iki Cak Sarman ora rumangsa duwe mungsuh, lan ora nate gawe gelane liya. (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cak Sarman adalah orang yang sangat tekun dan bekerja keras</li> <li>• Cak Sarman adalah orang yang selalu sabar menghadapi cobaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selama kita mau berusaha dan bekerja keras, rejeki pasti akan selalu ada</li> <li>• Sifat sabar akan menuntun kita pada kedewasaan. Sabar menjadikan kita tidak menjadi orang yang pendendam</li> </ul>
-----------	---------------	--	--	--

		<p><i>Sawise diombeni banyu putih, Cak Sarman bisa krekalan tangi. Dheweke banjur kelingan yen wis kadhung nampa panjer kanggo ngremong ing Karangrejo bengi kuwi. Mula arepa kepriye bae kudu dilakoni... (Panjebar Semangat, No. 19 Tahun 2006)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cak Sarman adalah seseorang yang sangat bertanggung jawab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bertanggung jawab menjalankan pekerjaan, karena dengan bertanggung jawab membuat orang lain mempercayai kita.</li> </ul>
--	--	---	---	---

